

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ANTI BULLYING
MELALUI PEMBELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI
DI SMA ISLAM PEKALONGAN DI ERA METAVERSE**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S.1 dalam Program Studi
Pendidikan Agama Islam



Disusun Oleh:

JIMMY MALINTANG
NIM: 1903016083

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG

2023

HALAMAN JUDUL
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ANTI BULLYING
MELALUI PEMBELAJARAN PAI DAN BUDI
PEKERTI DI SMA ISLAM PEKALONGAN DI ERA
METaverse

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S.1 dalam Program Studi
Pendidikan Agama Islam



Disusun Oleh:

JIMMY MALINTANG
NIM: 1903016083

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Jimmy Malintang
NIM : 1903016083
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S-1

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ANTI BULLYING MELALUI PEMBELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI DI SMA ISLAM PEKALONGAN DI ERA METAVERSE

Secara keseluruhan adalah hasil dari penelitian/karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 30 Maret 2023

Pembuat Pernyataan,



Jimmy Malintang
19030316083



PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Pendidikan Anti Bullying Melalui Pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti Di SMA Islam Pekalongan Di Era Metaverse**
Penulis : **Jimmy Malintang**
NIM : 1903016083
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S1

telah diujikan dalam sidang munaqosah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 10 Juni 2023

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji I,

Sekretaris/Penguji II

Dr. H/Mustopa, M.Ag.

Aang Kunaepi, M.Ag.

NIP: 196603142005011009

NIP: 19712262005011009

Penguji III,

Penguji IV,

H. Ahmad Muthohar, M.Ag.

Du'Atij, Luthiyah, S.Ag., M.S.I.

NIP: 196911071996031001

NIP: 19904222007102001

Pembimbing I,

Aang Kunaepi, M.Ag.

NIP: 197712262005011009

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 30 Maret 2023

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamualaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan arahan dan koreksi naskah skripsi ini dengan:

Judul Skripsi : **Implementasi Pendidikan Anti Bullying Dan Cyber Bullying Melalui Pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti Di SMA Islam Pekalongan Di Era Metaverse**
Nama : Jimmy Malintang
NIM : 1903016083
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah

Wassalamualaikum wr. wb.

Semarang, 30 Maret 2023
Pembimbing,



Aang Kunaepi, M.Ag.
NIP: 19771226 200501 1 009

ABSTRAK

Judul : **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ANTI BULLYING MELALUI PEMBELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI DI SMA ISLAM PEKALONGAN DI ERA METAVERSE**

Penulis : Jimmy Malintang

NIM : 19030316083

Sejak adanya era metaverse pemerintah mulai mengintruksikan untuk menggunakan smartpone di dalam dunia Pendidikan. Untuk mengatasi situasi dan kondisi ini SMA Islam menerapkan Pendidikan anti bullying dengan melalui pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, karena dianggapnya salah satu solusi untuk memberikan pemahaman atau edukasi tentang risiko bullying di lingkungan sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pendidikan anti bullying melalui pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di lingkungan sekolah SMA Islam Pekalongan. Kendati demikian kaidah ini sangat penting diterapkan karena dapat membantu mengurangi kurangnya tindakan bullying pada peserta didik.

Jenis penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif dengan perolehan data dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam menguji keabsahan data menggunakan teknik tringulasi sumber. Sedangkan teknik analisis data meliputi mengumpulkan data, memilih data, menyajikan data dan memberi kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan anti bullying telah diterapkan di lingkungan SMA Islam Pekalongan dengan memanfaatkan pembelajaran PAI dan budi pekerti. SMA Islam Pekalongan telah melaksanakan pembelajaran tersebut selama dua tahun dengan cara: Perencanaan pembelajaran dapat disampaikan sebelum kegiatan belajar mengajar belangsung melalui WhattsApp

grup sehingga peserta didik dapat mempersiapkannya terlebih dahulu. Implementasi pendidikan anti bullying di SMA Islam dilakukan melalui kegiatan pembiasaan perilaku religi (P3R) seperti: membaca Asmaul Husna sebelum sebelum kegiatan belajar dimulai, kegiatan tahfidz Al-Qur'an, kegiatan salat duha berjama'ah dan pembiasaan saling menyapa menggunakan bahasa Arab.

Kata Kunci: Pendidikan Anti Bullying; PAI dan Budi Pekerti; Era Metaverse.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang selalu mencurahkan rahmat, hidayah dan nikmat-Nya, salah satunya nikmat sehat sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsinya yang berjudul “Implementasi Pendidikan Anti Bullying Melalui Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Islam Pekalongan di Era Metaverse”.

Shalawat dan salam tetap tercurah abadikan kepada nabi kita, *Khatamul anbiyya*, Nabi agung Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing kita dari zaman kegelapan menuju kejalan yang terang benderang ini dengan iman, islam, dan ikhsan. Semoga nanti di *yaumul qiyamah* kita termasuk kedalam barisan orang-orang yang mendapat syafaatnya.

Penulis menyadari bahwa sebuah pencapaian tidaklah lepas dari segala bimbingan, dukungan dan bantuannya dari beberapa orang dibelakangnya. Maka dari itu, pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan banyak-banyak terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Bapak Dr. Ahmad Ismail, M.Ag.

3. Kepala Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Ibu Fihris, M. Ag.
4. Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Bapak Kasan Bisri, MA.
5. Dosen Pembimbing Bapak Aang Kunaepi, M. Ag. yang selalu meluangkan waktu, memberikan motivasi, dan tak pernah bosan memberikan arahan-arahannya selama proses penyelesaian skripsi ini.
6. Dosen Wali Ibu Silviatul Hasanah, M.Stat yang memberi arahan selama masa studi.
7. Segenap dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
8. Segenap staff beserta karyawan-karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
9. Kepala SMA Islam Pekalongan Ibu Ari Susanti S.Pd.I yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
10. Guru mata pelajaran PAI dan budi pekerti Bapak Drs. Muhammad Nashir yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan wawancara dengan sangat baik. Serta guru-guru SMA Islam Pekalongan

yang telah banyak membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

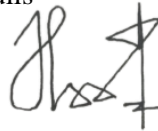
11. Keluarga tercinta, Bapak Santoso, Ibu Siti Royanah, Meliza, serta keluarga besar Bapak H. Dulari dan saudara-saudara saya yang tak pernah berhenti berdo'a demi kebaikan saya dan selalu memberikan dukungan dan tak bosan mengingatkan saya.
12. Teman-teman yang selalu kebersamai baik dalam suka maupun duka, Muhammad Husni Mubarak, Alan Firmansyah, Satriantoro, Purwohadi.
13. Teman seangkatan dan seperjuangan saya di Pendidikan Agama Islam angkatan 2019 terkhusus Teman-teman Kelas PAI C yang sudah mewarnai selama masa-masa perkuliahan.
14. Dan terima kasih untuk sahabat-sahabat saya di pondok pesantren khususnya Ridwan, Riyan, Mifta, Ilham yang selalu memberikan masukan dan saling memberikan semangat kepada penulis.
15. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu yang telah memberikan dukungan, motivasi dalam penyusunan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti memohon maaf atas segala kekurangan dan keterbatasan dalam

penyusunan skripsi ini. Peneliti mengharap kritik dan saran yang membangun dari semua pihak untuk perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti dan para pembaca.

Semarang, 30 Maret 2023

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Jimmy Malintang', written in a cursive style.

Jimmy Malintang

1903016083

MOTO

مَنْ لَمْ يَشْكُرِ النَّاسَ لَمْ يَشْكُرِ اللَّهَ

"Orang yang tidak berterimakasih kepada orang lain berarti ia tidak bersyukur kepada Allah SWT"

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS.....	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vii
MOTO	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
BAB II	11
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ANTI BULLYING DAN CYBER BULLYING MELALUI PEMBELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI	11
A. Deskripsi Teori.....	11
1. Implementasi.....	11
2. Pendidikan.....	12
3. Pengertian Bullying.....	15
4. Pengertian Cyber Bullying.....	45
5. Pengertian Pembelajaran.....	46

6. Pengertian Pendidikan Agama Islam	47
7. Pengertian Metaverse	49
8. Pengertian RPP.....	50
B. Kajian Pustaka Relevan.....	54
C. Kerangka Berpikir	59
BAB III.....	60
METODE PENELITIAN	60
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	60
B. Tempat dan Waktu Penelitian	62
C. Sumber Data.....	62
D. Fokus Penelitian	63
E. Teknik Pengumpulan Data	64
F. Uji Keabsahan Data.....	69
G. Teknin Analisis Data.....	70
DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	74
A. Deskripsi Umum	74
1. Sejarah Berdirinya SMA Islam Pekalongan....	74
3. Pofil SMA Islam Pekalongan Tahun Pelajarn 2022/2023.....	76
4. Data Guru/Staff dan Siswa SMA Islam Pekalongan	77
5. Sarana dan Prasarana SMA Islam Pekalongan.	79
6. Sumber Dana Operasional dan Perawatan	80
B. Pemaparan Data Khusus.....	80

C. Analisis Data	90
D. Keterbatasan Penelitian	114
BAB V.....	117
PENUTUP.....	117
A. Kesimpulan	117
B. Saran.....	118
C. Kata Penutup	119
DAFTAR PUSTAKA	121
LAMPIRAN-LAMPIRAN	126
LAMPIRAN I : PEDOMAN WAWANCARA.....	126
LAMPIRAN II : PEDOMAN OBSERVASI	134
LAMPIRAN III : RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN	135
LAMPIRAN IV : DOKUMENTASI	140
LAMPIRAN V : SURAT IZIN RISET	144
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	145

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat membuat dunia pendidikan harus tetap dinamis dan berkembang agar dapat mencetak para generasi yang adaptif dan kompeten. Sebelumnya dalam metode pengajaran konvensional, materi diajarkan guru kepada siswa di dalam kelas secara lisan atau menyuruh siswa membaca buku hingga menonton video. Namun dengan adanya cara sekolah online di dunia metaverse, diharapkan bisa memberikan penjelasan secara gamblang terkait materi yang susah dijelaskan lewat buku atau video.

Metaverse merupakan teknologi masa depan berupa ruang virtual di mana orang-orang dari seluruh dunia dapat berkumpul dan berkomunikasi menggunakan teknologi virtual. Dengan hadirnya dunia virtual seperti metaverse ini, dunia pendidikan akan sangat terbantu sekali. Contohnya seperti saat kegiatan belajar mengajar berlangsung para siswa dapat melihat secara langsung cara kerja mesin tanpa harus memotongnya, anatomi tubuh tanpa harus membelah hewan hidup-hidup atau berkunjung ke

sebuah tempat sejarah tanpa harus berbondong-bondong naik bus jauh-jauh ke tempat yang ingin dituju, melihat fenomena dan bencana alam secara langsung, atau bahkan gedung-gedung sekolah juga dapat dibangun megah di dalam dunia metaverse. Banyak sekali kemudahan yang diperoleh ketika menggunakan metaverse sebagai inovasi pembelajaran di masa depan.¹

Sistem pendidikan perlu disesuaikan dengan perkembangan lingkungan dan teknologi. Perubahan sistem pendidikan diperlukan karena metode tradisional sudah tidak memenuhi kebutuhan generasi baru peserta didik yang lebih paham dan melek teknologi. Generasi muda saat ini berbeda dengan semua generasi sebelumnya, karena pola pikir, perilaku, dan belajar generasi muda saat ini dipengaruhi oleh teknologi modern.

Generasi muda kini mendapat label digital natives, dimana generasi ini lahir di lingkungan era digital yang hidup berdampingan dengan komputer, internet, smartphone, maupun video game. Aktivitas generasi

¹ Indrabayu, dkk, “Strategi Pembelajaran Menggunakan Metaverse Bagi Guru Di Madrasah Aliyah Al Hidayah”, *Jurnal Tepat (Teknologi Terapan Untuk Pengabdian Masyarakat)*, (Vol. 5, No 2, Tahun 2022).

dengan label digital native dilakukan bergantung pada teknologi digital sekitar mereka.²

Metaverse dengan pendidikan saling berkaitan erat, karena sebagai sarana penunjang dalam kegiatan belajar mengajar berlangsung. Era metaverse dalam dunia pendidikan berdampak sangat signifikan dan mendapat banyak manfaat bagi tenaga pendidik dan peserta didik sebagai akses untuk mempermudah keberlangsungan dalam kegiatan belajar mengajar.

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam menyuplai individu yang berkualitas dalam menghadapi tantangan di masa mendatang, hal ini sesuai dengan rumusan Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk

² Nursyam, Aisyah. “Peningkatan Minat Belajar Siswa Melalui Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi”. *EKSPOSE : Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan*, Vol. 18 No. 1 hlm. 811 – 819 Tahun 2019.

berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan demokratis serta warga Negara yang bertanggung jawab”.³

Pendidikan saat ini mempunyai andil yang sangat besar dalam mencetak generasi kompeten dan beradab agar menghasilkan output yang berpotensi sesuai dengan harapan masyarakat dari segi kualitas pribadi, mental, moral, pengetahuan, maupun akhlak yang baik.⁴

Seiring dengan perkembangan teknologi dan penggunaan internet dalam kehidupan sehari-hari, pergaulan dan komunikasi sosial kini telah mengalami banyak perubahan. Salah satunya adalah internet yang merupakan media baru di era-digital. Manusia dapat bergaul dan bersosialisasi dengan menggunakan media internet atau disebut cyber media. Sementara ruang untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan menggunakan internet disebut ruang internet (*cyber*

³ Atik Maisaro, Bambang Budi Wiyono dan Imron Arifin, “Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar”, *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan* 1, no. 3 (2015): 302.

⁴ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2020), hlm. 175-178.

space).

Di lingkungan sekolah SMA Islam Pekalongan guru dijadikan sebagai role model atau figur dalam menerapkan Pendidikan anti bullying, sehingga dengan cara ini dapat berdampak pada perilaku peserta didik. Kendati demikian role model yang dianggap tepat dan dapat membentuk kepercayaan peserta didik tentang suatu perilaku. Role model mempunyai peranan yang sangat penting karena sebagian besar sosialisasi diasumsikan berlangsung lewat pengimitasian perilaku model panutan.

SMA Islam Pekalongan dijadikan sebagai role model oleh sekolah lain karena telah menjalankan program atau kegiatan keagamaan secara rutin melalui pembelajaran PAI dan budi pekerti dalam rangka penguatan karakter religius kepada peserta didik agar tidak terjadi tindakan bullying tentunya di era metaverse sekarang ini, kendati demikian mayoritas di sekolah lain belum menerapkan program tersebut,

Internalisasi nilai-nilai agama Islam kepada diri peserta didik dapat dilakukan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti yang ada di sekolah. Baik melalui metode pembelajaran PAI yang variatif maupun program-program sekolah yang

mendukung hal tersebut. Seperti halnya di SMA Islam Pekalongan terdapat aturan yang mewajibkan untuk membaca doa wudhu shobah, sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, membiasakan siswa bersadaqah dan membayar zakat, ikut serta dalam kegiatan kurban, dan lain lain.

Dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam, diharapkan siswa SMA Islam Pekalongan dapat membentengi dirinya untuk tidak terlibat dalam kasus bullying, serta memiliki kontrol diri yang baik ketika mendapat serangan bullying di media sosial. Kontrol diri merupakan kemampuan untuk membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk-bentuk perilaku melalui pertimbangan kognitif sehingga dapat membawa ke arah konsekuensi positif.

Kemampuan mengontrol diri berkaitan dengan bagaimana seseorang mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya.⁵ Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dapat dilakukan dengan mengoptimalkan pembelajaran PAI di lembaga sekolah. Pendekatan keimanan dapat dilakukan untuk memberikan peluang kepada peserta didik untuk

⁵ Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children from School Bullying*, (Yogyakarta : ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 111.

mengembangkan pemahaman adanya Allah sebagai Tuhan yang maha Esa dan merupakan sumber kehidupan makhluk sejagat. Pendekatan pembiasaan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan sikap dan perilaku baik yang sesuai dengan ajaran agama Islam dalam menghadapi suatu permasalahan.⁶

Alasan peneliti menggunakan pembelajaran PAI dan budi pekerti yaitu merupakan salah satu metode yang digunakan di masa sekarang dan masa depan terfokus dalam penerapan pendidikan anti bullying di era metaverse, metode ini akan lebih efektif dan efisien karena siswa dapat mengakses ilmu pengetahuan, dan informasi dengan mudah dengan menggunakan smartpone.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Pendidikan Anti Bullying Melalui Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Di SMA Islam Pekalongan Di Era Metaverse” dengan tujuan penelitian kali ini adalah untuk mengetahui penerapan pendidikan anti bullying

⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung : Remaja Rosdakarya: 2006), hlm. 136.

dan dengan metode pembelajaran PAI dan budi pekerti.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan rumusan masalahnya dalam penelitian ini adalah Bagaimana implementasi pendidikan anti bullying melalui pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMA Islam Pekalongan di era metaverse?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka tujuan ini adalah Untuk mengetahui implementasi pendidikan anti bullying dan melalui pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMA Islam Pekalongan di era metaverse.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kontribusi terkait ilmu pendidikan agama islam, memperkaya teori pendidikan agama islam yang dapat memberikan masukan ataupun dukungan dalam perkembangan secara konsep atau kurikulum pendidikan agama islam, serta dapat menambah wawasan pemikiran bagi peneliti.

b. Secara Praktis

1) Bagi lembaga sekolah

- a) Menumbuhkan Hasil penelitian berguna meningkatkan kualitas pendidikan dalam mengikuti perkembangan zaman.
- b) Menjadikan sebagai masukan agar seluruh warga sekolah untuk memperhatikan siswa mengenai bahaya bullying
- c) Menjadikan sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan khususnya pendidikan anti bullying

2) Bagi kalangan akademik

- a) Penelitian diharapkan memberi pengaruh positif dalam upaya meningkatkan hasil pembelajaran dengan menghubungkan teknologi.
- b) Hasil penelitian akan menjadi referensi penelitian selanjutnya dalam ruang lingkup permasalahan yang sama.

3) Bagi siswa

- a) Mengatasi masalah perilaku bullying peserta didik di era metaverse.
- b) Memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar PAI dan budi pekerti.
- c) Memberikan kemampuan berpikir kritis dengan

memanfaatkan teknologi.

4) Bagi Peneliti

- a) Disamping memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana stars 1 (S1), penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan tingkat intelektual yang sudah didapat selama belajar.
- b) Memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan keilmuan mengenai perilaku bullying.

BAB II

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ANTI BULLYING DAN CYBER BULLYING MELALUI PEMBELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI

A. Deskripsi Teori

1. Implementasi

Implementasi menurut Browne dan Wildavsky adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan. Pengertian implementasi tersebut mengarah pada kegiatan, adanya tindakan, atau mekanisme sistem. Maksud mekanisme disini ialah implementasi tidak hanya kegiatan atau aktivitas belaka, tetapi kegiatan yang direncanakan serta dilaksanakan secara maksimal yang berpacu pada aturan-aturan tertentu agar mencapai tujuan yang diinginkan.¹

Implementasi adalah suatu mengaplikasikan ide, konsep, inovasi, atau kebijakan suatu pelaksanaan praktis hingga berpengaruh baik berupa pengetahuan, keterampilan, nilai, ataupun sikap.² Dari pengertian implementasi diatas, dapat kita artikan bahwa

¹ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Ciputat: PT. CIPUTAT PRESS, 2005), hlm. 70.

² E.Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hlm. 178.

³implementasi adalah pelaksanaan, penerapan, atau operasionalisasi suatu kegiatan agar dapat mencapai tujuan.

2. Pendidikan

Pendidikan merupakan sebuah aset dan kebutuhan bagi bangsa Indonesia, untuk membantu manusia dari ketidakberdayaan hidup menuju manusia yang berdaya guna. Pendidikan diarahkan untuk mencetak sumber daya manusia berkualitas yang mampu memberikan kontribusi bagi Indonesia sebagai bangsa yang bermartabat. Hal ini sejalan dengan pendapat Kompri dalam buku manajemen pendidikan bahwa, “Pendidikan mengarahkan manusia pada kehidupan yang lebih baik, menyangkut derajat kemanusiaan untuk mencapai tujuan hidupnya”.⁴

Pendidikan memiliki peranan yang sangat besar sebagai pusat keunggulan untuk mempersiapkan karakter manusia dalam menghadapi tantangan global. Dalam hal ini, jika Indonesia telah berhasil membentuk karakter masyarakat Indonesia yang kuat, maka Indonesia akan menjadi bangsa yang kuat di

3

⁴ Kompri, *Manajemen Pendidikan: Komponen-komponen Elementer Kemajuan Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hlm. 17.

semua sektor pada tahun 2045 atau 100 tahun setelah hari kemerdekaan. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Oberman dalam Rokhman dkk. bahwa, *“Indonesia will be a very strong nation in all sectors in 2045 or 100 years after its independence day. This is supported by Indonesia’s economy growth. Already the 16th-largest economy in the world, Indonesia has the potential to be 7th-biggest by 2030”*.⁵

Dengan demikian, pendidikan perlu mempersiapkan peserta didik yang berkualitas, kompetitif dan kreatif. Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia harus merata dan berorientasi pada tantangan masa depan. Pelaksanaan tersebut ditunjang dengan pengelolaan yang baik oleh pemangku kebijakan maupun praktisi pendidikan, sehingga pelaksanaan pendidikan nasional dapat tercapai secara optimal sesuai dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2002 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3, bahwa “pendidikan nasional mempunyai peran dan fungsi dalam mengembangkan setiap

⁵ Fathur Rokhman et al., *Character Education For Golden Generation 2045 (National Character Building For Indonesia Golden Years)* (*Procedia Journal Social and Behavioral Science*, 2014), hlm.116.

potensi yang dimiliki peserta didik, serta membentuk karakter sebagai bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.⁶

Perlu pula ditekankan bahwa pendidikan itu bukanlah sekedar membuat peserta didik menjadi sopan, taat, jujur, hormat, setia, sosial, dan sebagainya. Tidak juga bermaksud hanya membuat mereka tahu ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni serta mampu mengembangkannya. Pendidikan adalah membantu peserta didik dengan penuh kesadaran, baik dengan alat maupun tidak, dalam kewajiban mereka mengembangkan dan menumbuhkan diri untuk meningkatkan kemampuan serta peran dirinya sebagai individu, anggota masyarakat, dan umat Tuhan.⁷

⁶ Republik Indonesia, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, hlm. 4.

⁷ Made Pidarta, Landasan Pendidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), hlm. 11.

3. Pengertian Bullying

Bullying merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari kata “bull” yang berarti benteng. Secara etimologi kata bully berarti penggertak, orang yang mengganggu yang lemah.⁸ Menurut Ken Rigby bullying adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan kedalam aksi yang menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan oleh seseorang atau sekelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, dilakukan secara berulang dan dilakukan dengan perasaan senang.⁹

Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok yang dilakukan secara berulang-ulang dengan cara menyakiti fisik maupun mental korban. Anak sebagai korban bullying akan mengalami gangguan pada psikologi dan fisiknya, anak akan lebih sering mengalami kesepian dan mengalami kesulitan dalam mendapatkan teman, sedangkan anak sebagai pelaku

⁸ Widia Ayu Sapitri, *Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini*, (Semarang:Guepedia, 2020), hlm.11.

⁹ Ponny Retno Astuti, *Meredam bullying, 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak*, (Jakarta:PT Grasindo, 2008), hlm. 3.

bullying cenderung memiliki nilai yang rendah.¹⁰

Menurut WHO bullying merupakan digunakannya daya atau kekuatan fisik, baik berupa ancaman ataupun sebenarnya, terhadap diri sendiri, orang lain, atau terhadap kelompok atau komunitas yang mengakibatkan cedera, kematian, bahaya fisik, dan perkembangannya.¹¹

Menurut KBBI Bullying ialah mengolok-olok, menertawakan, menyindir untuk menghinakan (mempermainkan dengan tingkah laku). Bullying juga disebut dengan istilah perundungan dan kekerasan. Perundungan berasal dari kata merundung, menurut KBBI merundung yaitu mengganggu.¹²

Bullying dalam Islam diartikan sebagai **ظلم** zalim, dalam bahasa adalah meletakkan sesuatu atau perkara bukan pada tempatnya. kalimat zalim bisa juga digunakan untuk melambangkan sifat kejam, tidak berperikemanusiaan, suka melihat orang dalam

¹⁰ Suffriani dan Eva Purnama Sari, “Faktor Yang Mempengaruhi Bullying Pada Anak Usia Sekolah Di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh”, *Jurnal Idea Nursing*, Vol 8(3), 2017, hlm. 1-2.

¹¹ Helen Cowie Dkk, *Penanganan Kekerasan Di Sekolah “Pendekatan Lingkup Sekolah Untuk Mencapai Praktik Terbaik”*, (Jakarta: Pt Indeks, 2007), hlm 14.

¹² Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi Kelima.

penderitaan dan kesengsaraan, melakukan kemungkar, penganiayaan, kemusnahan harta benda, ketidakadilan dan banyak lagi pengertian yang dapat diambil dari sifat zalim tersebut, yang mana pada dasarnya sifat ini merupakan sifat yang keji dan hina, dan sangat bertentangan dengan akhlak dan fitrah manusia, yang seharusnya menggunakan akal untuk melakukan kebaikan.¹³

Menurut Andri Priyatna dalam buku *Lets End Bullying (Memahami, Mencegah dan Mengatasi Bullying)* pengertian Bullying ialah tindakan yang disengaja oleh pelaku pada korbannya bukan sebuah kelalaian akan tetapi betul-betul disengaja, tindakan tersebut terjadi berulang-ulang tidak hanya sekali saja.¹⁴

Definisi bullying sendiri menurut Imas Kurnia dalam buku *Bullying* ialah sebuah perilaku yang berupa ancaman fisik atau verbal seperti mengejek, mengancam, mencela, memukul, dan merampas. Yang

¹³Intan Kurnia Sari, *Bullying Dalam Al-Qur'an*, eJurnal, (Lampung: 2018), hlm. 34.

¹⁴ Andri Priyatna, *Lets End Bullying (Memahami, Mencegah, dan mengatasi Bullying)*, (Jakarta: PT.Elex Media Komputindo, 2010), hlm.2.

dilakukan seseorang kepada orang lain.¹⁵ Sedangkan bullying menurut Fitriani Saifullah dalam jurnalnya ialah tindakan yang dilakukan seseorang secara sengaja sehingga menyebabkan korban merasa takut, terancam dan membuat tidak bahagia.¹⁶

Istilah bullying yang biasa disebut juga dengan kata kekerasan, menurut M. Djamal dalam buku fenomena kekerasan di sekolah merupakan suatu kekerasan secara generik dipergunakan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun non fisik.¹⁷

Sedangkan menurut Ponny Retno Astuti dalam buku cara meredam bullying, definisi bullying merupakan hasrat untuk menyakiti, yang diaktualisasikan dalam tindakan sehingga menyebabkan seorang individu atau kelompok menderita. Tindakan ini dilakukan secara langsung oleh seseorang ataupun kelompok yang lebih kuat, biasanya kejadiannya berulang kali dan pelaku

¹⁵ M. Djamal, *Fenomena Kekerasan di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm.76.

¹⁶ Fitriani Saifullah, Hubungan antara konsep diri dengan Bullying pada siswa siswi SMP (Smp Negeri 16 Samarinda), *eJurnal Psikologi*, 2016, hlm.204.

¹⁷ M. Djamal, *Fenomena Kekerasan di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm.76.

tersebut melakukan bullying dengan perasaan gembira.¹⁸

Dari beberapa pengertian tersebut bisa diambil kesimpulan bahwasanya tindakan bullying yang sering dilakukan baik secara verbal maupun secara non verbal semata-mata ingin membuat korban menderita dan menjadi pribadi yang penakut. Dan bagi pelaku ingin mencari ketenaran dan kesenangan sesaat di lingkungan sekolah. Berbeda halnya dengan Komisi Nasional Perlindungan Anak bahwasanya definisi bullying merupakan kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri.¹⁹

Sedangkan dalam perspektif hukum sebagaimana diatur dalam PP pengganti UU No.1 tahun 2002 kekerasan ialah setiap perbuatan penyalahgunaan kekuatan fisik dengan atau tanpa menggunakan sarana secara melawan hukum dan menimbulkan bahaya bagi badan, nyawa dan kemerdekaan orang lain, termasuk menjadikan orang pingsan atau tidak berdaya.

¹⁸ Ponny Retno Astuti, *Cara Meredam Bullying*, (Jakarta: PT. Gramedia Widarasana Indonesia, 2008), hlm.3.

¹⁹ Fitria Chakrawati, *Bullying siapa takut?*, (Solo: Tiga Ananda, 2015), hlm.11.

Sedangkan dalam konteks sekolah, kekerasan diartikan sebagai respons negatif dari pelaku yang dimaksudkan untuk mempengaruhi dan mengendalikan seseorang dengan cara menggunakan kekuatan fisik, kekuasaan, dan kekuatan verbal yang mengakibatkan kerugian baik secara fisik, psikis maupun kerugian sosial.²⁰

Berdasarkan definisi-definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya bullying merupakan perilaku menyimpang yang dilakukan dengan sengaja oleh seseorang yang lebih kuat terhadap orang yang lemah dengan maksud untuk mengancam, menakuti atau melukai secara fisik atau secara psikis yang akan menyebabkan gangguan psikologis dan fisik terhadap korban dengan jangka waktu yang panjang.

a. Jenis-Jenis Bullying

Jenis bullying bermacam-macam. sebenarnya di antara kasus-kasus bullying jarang yang berbentuk kekerasan fisik atau berupa kekerasan psikologis atau mental yang berat. Bullying lebih sering berupa gangguan yang ditunjukkan secara individu dalam bentuk gangguan-gangguan ringan

²⁰ M. Djamal, *Fenomena Kekerasan di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 82-84.

dan komentar-komentar yang tidak berbahaya. Namun demikian, karena gangguan bersifat konstan dan tidak menunjukkan belas kasihan, maka menjadi serangan yang agresif.²¹ Terdapat tiga macam jenis bullying antara lain²²:

- 1) Bullying fisik: ini adalah jenis bullying yang kasat mata. Siapapun orangnya bisa melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku bullying dan korbannya secara langsung. Contoh-contoh bullying fisik antara lain: menampar, menimpuk, menginjak kaki, menendang, meludahi, memalak, melempar, mendorong.
- 2) Bullying verbal: ini jenis bullying yang bisa juga terdeteksi karena bisa tertangkap indra pendengaran kita. Contoh-contoh bullying verbal: memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan di depan umum, memprovokasi, menuduh, menyoraki, menyebar gosip dan menyebar fitnah.

²¹ Steve Wharton, *Terjemah How To Stop Bully*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm 7.

²² Yayasan Semai Jiwa Amini, *Bullying: Mengatasi Kekerasan*, hlm.62.

3) Bullying mental atau psikologis: bullying jenis ini yang paling berbahaya karena langsung menyerang mental atau psikologis korban, tidak tertangkap mata atau pendengaran contohnya: memandangi sinis, memandangi penuh ancaman, mendiamkan, mengucilkan, meneror lewat pesan atau email, dan mencemooh.

Dari beberapa bentuk bullying di atas sering kita jumpai di lingkungan sekolah, hal tersebut dianggap hal yang biasa oleh peserta didik. Tindakan tersebut seperti bullying fisik sering dilakukan atas dasar rasa dendam seseorang kepada orang lain, atau tindakan senior yang mengikuti perilaku yang dilakukan seniorinya kepada dirinya dahulu. Dan tindakan bullying secara verbal maupun secara psikologis biasa dilakukan atas dasar rasa benci atau mencari ketenaran dan kepuasan diri sesaat untuk mendapatkan teman yang lebih banyak.

Sedangkan menurut Andri Priyatna dalam buku *Lets End Bullying* (Memahami, Mencegah dan Mengatasi Bullying) bentuk-bentuk bullying dapat dikelompokkan dalam empat kategori, yaitu:

- 1) Fisikal, seperti: memukul, menendang, mendorong, dan merusak bendabenda milik korban.
- 2) Verbal, seperti: mengolok-olok nama panggilan, melecehkan penampilan, mengancam, dan menakut- nakuti.
- 3) Sosial, seperti: menyebar gosip, fitnah, mempermalukan didepan umum, dikucilkan dari pergaulan, atau menjebak seseorang sehingga korban tersebut yang dituduh melakukan tindakan tersebut.
- 4) Cyber atau elektronik, seperti: mempermalukan orang lain dengan menyebar gosip di jejaring sosial internet (misal, Facebook, Instagram, dan lain sebagainya), menyebar foto korban di sosial media tanpa izin terlebih dahulu, misalnya di facebook, twitter, instagram dan lain sebagainya atau menyebarkan rahasia orang lain lewat internet atau SMS.²³

Sedangkan menurut Ponny Retno Astuti dalam buku cara meredam bullying menggolongkan

²³ Andri Priyatna, *Lets End Bullying (Memahami, Mencegah, dan mengatasi Bullying)*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2010), hlm.3.

bentuk-bentuk bullying sebagai berikut:

1) Fisik

Fisik, misalnya: menggigit, menarik rambut, memukul, menendang, dan mengintimidasi korban atau dengan memelintir, menonjok, mendorong, mencakar, meludahi, merusak kepemilikan korban, dan perbuatan kriminal.

2) Non fisik.

Dalam non-fisik terbagi menjadi verbal dan non-verbal.

a. Verbal.

Contohnya adalah panggilan telepon yang meledek, pemalakan, pemerasan, mengancam, menghasut, berkata jorok, berkata menekan, dan menyebarkan kejelekan korban.

b. Non-verbal.

Terbagi menjadi dua, secara langsung dan tidak langsung:

1) Secara langsung. Contohnya: melalui gerakan tangan, kaki atau anggota badan lainnya dengan cara kasar, menatap dengan tajam, menggeram, hentakan mengancam atau menakuti.

2) Secara tidak langsung. Contohnya: manipulasi pertemanan, mengasingkan, mengucilkan, tidak mengikutsertakan, mengirim pesan menghasut dan curang.²⁴

Selaras dengan pendapat-pendapat di atas, bahwasanya bullying yang sering dilakukan di sekolah tidak hanya secara fisik, namun juga sering dilakukan secara non-fisik. Dan dilakukan oleh teman dengan teman atau kakak kelas kepada adik kelas, dengan rasa benci ataupun rasa dendam. Sementara itu menurut Bauman dalam kutipan jurnal Fitriani Saifullah bahwa bentuk-bentuk bullying adalah:

- 1) *Overt bullying* atau intimidasi terbuka yang meliputi bullying secara fisik dan secara verbal, contohnya dengan mendorong sampai jatuh, mendorong dengan kasar, mengancam dan mengejek dengan tujuan untuk menyakiti.
- 2) *Indirect bullying* atau intimidasi tidak langsung yang meliputi agresi relasional, dimana pelaku bermaksud untuk menghancurkan hubungan yang dimiliki oleh

²⁴ Ponny Retno Astuti, Cara Meredam Bullying, (Jakarta: PT. Gramedia Widarasana Indonesia, 2008), hlm.22.

korban dengan orang lain, termasuk upaya pengucilan, menyebarkan gosip dan meminta pujian atas perbuatan tertentu dalam hubungan pertemanan.

- 3) *Cyberbullying* atau intimidasi dunia maya. Cyberbullying melibatkan penggunaan e-mail, telepon, sms, website pribadi atau media sosial seperti facebook, twitter, instagram dan yang lainnya bertujuan untuk menghancurkan reputasi seseorang.²⁵

Dari beberapa perspektif di atas dapat diambil kesimpulan bahwasanya bullying terdapat beberapa bentuk yang sering dilakukan antara lain secara fisik, verbal, maupun secara psikologis, mental atau secara tidak langsung.

b. Faktor Terjadinya Bullying

Kekerasan dapat terjadi karena beberapa hal. Penelitian menyebutkan bahwa kekerasan disebabkan enam faktor antara lain²⁶:

- 1) Ekonomi

Kecenderungannya terkait dengan

²⁵ Fitriani Saifullah, Hubungan antara konsep diri dengan Bullying pada siswa siswi SMP (Smp Negeri 16 Samarinda), eJurnal Psikologi, 2016, hlm.205.

²⁶ Lutfi Arya, Melawan Bullying, hlm 28

ketidakmampuan ekonomi orang tua, sehingga terjadinya kesenjangan antara anak yang miskin dengan anak yang kaya. Serta Tidak meratanya lapangan kerja, prasarana sekolah yang tidak memadai. Dan kurangnya tenaga konselor yang minim sekali di sekolah. Sehingga dapat terjadinya perilaku bullying.

2) Keluarga

Keluarga yaitu erat kaitannya dengan kurangnya bimbingan orangtua kepada anak, orang tua yang suka menghukum anak tanpa orientasi disiplin yang jelas, keluarga tidak harmonis (*broken family*), orang tua tidak mendidik anak dengan pelajaran agama dan nilai-nilai moral.

3) Lembaga Sekolah

Kecenderungan pihak sekolah yang sering mengabaikan keberadaan bullying, relasi antar siswa yang tidak harmonis, manajemen kelas yang buruk, kurikulum yang tidak bisa mengantisipasi atau tidak relevan dengan kebutuhan siswa, relasi yang buruk antar siswa dan guru, guru yang suka menghukum misalnya mengusir siswa dari kelas. Selain itu, bullying

dapat terjadi di sekolah jika pengawasan dan bimbingan etika dari para guru sangat rendah, sekolah dengan kedisiplinan yang sangat kaku, bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten.

4) Sosial dan Politik

Terkait sosial dan politik cenderung banyaknya komplotan jalanan yang mengganggu pengguna jalan, menghina dan membeda-bedakan antar ras, suku dan budaya. Serta banyaknya penyalahgunaan alkohol dan obat-obatan terlarang. Dan adanya Power atau kekuasaan dalam artian seseorang biasanya menggunakan kekuasaan dan jabatannya untuk menekan orang lain yang dianggap lebih lemah dari dirinya.

5) Individu

Faktor Individu ini lebih mengarah terkait dengan masalah kepribadian. Salah satunya anak yang mempunyai perilaku agresif, baik secara fisik maupun verbal. Anak yang ingin masyhur, anak yang tiba-tiba sering membuat onar atau selalu mencari kesalahan orang lain dengan cara memusuhi.

6) Media Elektronik

Anak-nak usia SD bahkan TK sudah mempunyai smartphone sendiri. semua sibuk dengan dunia digitalnya masing-masing. ada yang bermain game, ada yang menonton youtube, dan ada yang chatting dengan temannya. Melalui perangkat digital ini anak- anak dapat melihat contoh- contoh perilaku bullying yang makin kejam. salah satunya adalah game bully. game ini sudah dilarang oleh Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia sejak 2016. Akan tetapi, tetap saja ada anak-anak yang memainkan game itu sampai sekarang. dalam game itu, anak berperan sebagai pelaku bullying kepada teman-temannya. bila berhasil melakukan bullying, anak itu akan mendapatkan poin.²⁷

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa faktor terjadinya bullying ini ada enam faktor yaitu adanya kesenjangan ekonomi, kurangnya bimbingan dan pengawasan orang tua kepada anak, pihak sekolah yang sering mengabaikan keberadaan bullying, adanya

²⁷ Hanlie Muliani Dan Robert Pereira, *Why Children Bully*, hlm.15.

kekuasaan dan jabatan, terdapat masalah dalam kepribadian individu, dan adanya perangkat digital sehingga anak-anak dapat melihat contoh-contoh perilaku bullying yang semakin zalim.

c. Dampak Negatif

Bullying Penting bagi guru dan orang tua untuk memahami bahwa bullying bukanlah bagian normal dari masa anak-anak yang harus dilewati. Tindakan bullying akan berakibat negatif bagi korban, saksi, sekaligus bagipelakunya sendiri. Dampak negatif yang dapat terjadi pada anak yang menjadi korban tindakan bullying, antara lain:

- 1) Kecemasan.
- 2) Merasa kesepian
- 3) Rendah diri.
- 4) Tingkat kemampuan sosial yang rendah.
- 5) Depresi.
- 6) Simptom psikosomatik.
- 7) Keluhan pada kesehatan fisik.
- 8) Penggunaan alkohol dan obat terlarang.
- 9) Bunuh diri.

Sementara pelaku bullying tidak akan terlepas dari akibat berikut:

- 1) Sering terlibat dalam pertikaian.
- 2) Melakukan tindakan pencurian.
- 3) Penggunaan alkohol dan obat terlarang.
- 4) Tidak masuk sekolah.
- 5) Membawa senjata tajam.
- 6) Menjadi perilaku tindak kriminal.

Sementara untuk anak yang biasa menyaksikan tindakan bullying pada teman-temannya berada pada akibat:

- 1) Menjadi penakut.
- 2) Sering mengalami kecemasan.
- 3) Rasa keamanan diri yang rendah.²⁸

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwasanya dampak negatif bullying tidak hanya berakibat kepada korban saja, tapi juga berdampak kepada orang yang menyaksikan tindakan tersebut, demikian juga kepada pelakunya. Sedangkan menurut Imas Kurnia dalam bukunya mengemukakan bahayanya jika bullying menimpa korban secara berulang-ulang akan berdampak:

- 1) Depresi.
- 2) Rendahnya kepercayaan diri.

²⁸ Andri Priyatna, *Lets End Bullying (Memahami, Mencegah, dan mengatasi Bullying)*, (Jakarta: PT.Elex Media Komputindo, 2010), hlm.4-5.

- 3) Pemalu dan penyendiri.
- 4) Merosotnya prestasi akademik.
- 5) Merasa terisolasi dalam pergaulan.
- 6) Cenderung ingin melakukan bunuh diri.²⁹

Selaras dengan buku yang dikutip Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA) dampak negatif bullying yang akan terjadi pada korban yaitu:

- 1) Mengurung diri (school phobia).
- 2) Konsentrasi belajar berkurang.
- 3) Prestasi belajar menurun.
- 4) Kurangnya bersosialisasi.
- 5) Menjadi penakut.
- 6) Sering gelisah atau cemas.
- 7) Sering berbohong.
- 8) Mudah sensitif.
- 9) Menjadi rendah diri.
- 10) Sering menyendiri.
- 11) Menjadi kasar dan pendendam.

Sementara dalam buku Ponny Retno Astuti menjelaskan bahwasannya dampak bullying pada diri korban yaitu: timbul perasaan tertekan karena pelaku menguasai korban. Kondisi ini

²⁹ Imas Kurnia, *Bullying*, (Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2016), hlm.4.

menyebabkan korban mengalami kesakitan fisik dan psikologis, kepercayaan diri (*selfesteem*) yang menurun, menjadi pemalu, memiliki trauma, merasa sendiri, takut sekolah (*school phobia*), dimana korban merasa dirinya tidak ada yang menolong, kemudian mengasingkan diri dari sekolah, atau menderita ketakutan sosial (*social phobia*), bahkan cenderung ingin melakukan bunuh diri.

Robert A. Baron berpendapat bullying dapat berakibat merusak psikologis pada korban-korbannya. Beberapa kasus dimana anak-anak menjadi korban bullying secara brutal dan berulang kali oleh teman sekelasnya dan korban melakukan bunuh diri. Siswa menganggap bahwa guru tidak menyadari perilaku bullying. Selain itu juga siswa melapor tidak mendapatkan respon yang positif dari guru yang bersangkutan, bahkan jika mereka melapor dikhawatirkan akan meningkatkan tindakan bullying. Ketidak mampuan dalam menghadapi bullying membuat siswa merasa gelisah, terkucilkan dan terisolasi dari pergaulan lingkungan sehingga sulit membangun hubungan antarpersonal dan mungkin akan bermasalah dalam

hal akademis.

Korban bullying merasa susah tidur, memperlihatkan gejala depresi, sakit secara fisik, mengalami kesulitan berkonsentrasi pada tugas-tugas sekolah dan menolak masuk kelas secara teratur. Korban juga tidak mampu menghilangkan stigma mereka sebagai sasaran bullying. Kasus bullying juga berdampak pada resiko besar untuk membentuk perilaku antisosial atau kriminal untuk masa yang akan datang.³⁰

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa dampak negatif tindakan bullying ialah: memiliki perasaan tertekan, mengalami kesakian fisik dan psikologis, tingkat kemampuan sosial yang rendah, tidak percaya diri, menjadi pemalu, memiliki sifat trauma dan pendendam, dan depresi. Tidak hanya pada korban bullying saja dampak negatif bullying juga terjadi pada pelaku bullying seperti anak yang tidak bisa mengontrol emosinya, sering mudah marah, berbuat kekacauan, dan menjadi perilaku tindak kriminal.

³⁰ Les Parsons, *Bullied Teacher Bullied Student*, (Jakarta: Grasindo, 2009), hlm.29-30

d. Karakteristik Perilaku Bullying

1) Pelaku Bullying

Pelaku bullying mempunyai karakteristik psikologis, tetapi umumnya perilaku bullying mereka dipengaruhi oleh toleransi sekolah atau perilaku bullying, sikap guru, dan faktor lingkungan yang lain. Selain itu lingkungan keluarga juga mempengaruhi perilaku bullying anak di sekolah.

Secara fisik pelaku bullying tidak hanya di dominasi oleh anak yang berfisik besar dan kuat, anak bertubuh kecil atau sedang yang memiliki dominasi psikologis yang besar di kalangan teman-temannya juga dapat menjadi pelaku bullying. Berikut beberapa ciri atau sifat yang dimiliki pelaku bullying:

- a) Suka mendominasi orang lain.
- b) Suka memanfaatkan orang lain untuk mendapatkan kesenangan.
- c) Sulit melihat situasi dari titik pandang orang lain.
- d) Hanya peduli pada kehendak dan kesenangan sendiri, bukan pada kebutuhan, hak-hak, dan perasaan-perasaan orang lain.

- e) Cenderung memiliki tekad untuk melukai orang lain ketika tidak ada pengawasan.
- f) Memandang orang lebih lemah dan rendah.
- g) Tidak memiliki tanggung jawab.³¹

Selaras dengan pendapat di atas, dalam buku Yayasan Semai Jiwa Amini (sejiwa) bahwasanya pelaku bullying pada umumnya temperamental, mereka melakukan bullying terhadap orang lain sebagai pelampiasan kekesalan dan kekecewaan. Adakalanya karena mereka merasa tidak mempunyai teman, sehingga menciptakan situasi bullying, agar mereka memiliki pengikut dan kelompok sendiri.

Pelaku bullying kemungkinan besar sekedar mengulangi apa yang pernah mereka lihat dan alami sendiri. Menganiaya orang lain karena ia sendiri pernah di aniaya oleh orang tuanya dirumah, atau mereka pernah di aniaya atau di bully oleh orang lain atau temannya sendiri.

Berikut beberapa karakteristik yang dimiliki pelaku bullying: ingin menunjukkan eksistensi diri, pengaruh tayangan tv yang negatif, senioritas,

³¹ Imas Kurnia, *Bullying*, (Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2016), hlm.28.

menutupi kekurangan diri, mencari perhatian, membalas dendam, ingin terkenal, pernah menjadi korban bullying, dan hanya sekedar ikut-ikutan.³²

Menurut Ponny Retno Astuty dalam bukunya menjelaskan beberapa karakteristik pelaku bullying antara lain:

- a) Hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial siswa di sekolah.
- b) Merupakan siswa mahsyur di sekolah.
- c) Tingkah lakunya seringkali dapat ditandai; sering berjalan di depan, sengaja menabrak, berkata kasar, menyepelkan atau melecehkan.

Sedangkan menurut Andri Priyatna menyebutkan beberapa karakteristik pelaku bullying antara lain:

- a) Suka bergaul dengan anak yang sering melakukan bullying.
- b) Kurangnya pengawasan dan kepedulian orang tua terhadap anaknya.
- c) Hendak mendapatkan penghargaan atau pujian dari teman-teman sepergaulannya.³³

³² Tim Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA), *Bullying (Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Anak)*, (Jakarta: PT.Grasindo, 2008), hlm.16.

³³ Andri Priyatna, *Lets End Bullying* (Memahami,

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa karakteristik pelaku bullying antara lain: Cenderung berkelompok dan menguasai kehidupan siswa di sekolah, Merupakan siswa yang mahsyur di sekolah, Kurang mempunyai rasa empati terhadap orang lain, Mempunyai sikap pendendam dan sulit untuk mengikuti aturan.

2) Korban Bullying

Seorang anak yang menjadi korban bullying biasanya tidak mampu melindungi diri, memiliki fisik yang lemah, mudah menuruti kemauan teman sebaya atau mempunyai sedikit teman.³⁴ Bullying tidak mungkin terjadi hanya dengan adanya pelaku, melainkan harus dengan adanya korban yang menjadi sasaran penganiayaan dan penindasan. Berikut beberapa karakteristik korban bullying antara lain: berfisik kecil, lemah, pendiam, pemalu, berpenampilan lain dari biasa, sulit bergaul, siswa yang rendah kepercayaan dirinya, anak yang kurang mampu ekonomi, dan

Mencegah, dan mengatasi Bullying), (Jakarta: PT.Elex Media Komputindo, 2010), hlm.6.

³⁴ Imas Kurnia, *Bullying*, (Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2016), hlm.29

anak yang kurang memiliki kreatifitas diri.

e. Mewujudkan Sekolah Bebas Bullying

Bullying merupakan suatu hal yang harus dicegah, karena dapat merugikan orang lain. Peran sekolah sangat penting dalam melakukansuatu tindakan yang dapat mengurangi aksi bullying, hal tersebut dapat dilakukan dengan tiga aspek, di antaranya:

1) Mewujudkan Kesadaran Anti Bullying

Secara harfiah, kesadaran sama artinya dengan mawas diri (*awareness*). Kesadaran juga bisa diartikan sebagai kondisi dimana seorang individu memiliki motivasi terhadap stimulus internal maupun stimulus eksternal. Namun, kesadaran juga mencakup dalam persepsi dan pemikiran yang secara samar-samar disadari oleh individu sehingga akhirnya perhatiannya terpusat.

Menurut Freud dalam teori tentang alam sadar, Freud menjelaskan bahwa alam sadar adalah satu-satunya bagian yang memiliki kontak langsung dengan realitas. Kesadaran itu merupakan suatu bagian terkecil atau tipis dari keseluruhan pikiran manusia. Hal ini dapat diibaratkan seperti gunung es yang ada di bawah

permukaan laut, dimana bongkahan es itu lebih besar di dalam ketimbang yang terlihat di permukaan.

Menurut Yontef kesadaran adalah sebuah bentuk pengalaman yang dapat didefinisikan secara sederhana secara penuh dengan eksistensi diri sendiri (*being in touch with one's own existence*), individu yang sadar memahami apa yang dilakukannya (*what is*), bagaimana dia melakukan hal tersebut (*how*), memahami berbagai macam alternatif yang dipilihnya (*chooses*) serta memahami pilihannya untuk menjadi siapa dirinya sesungguhnya.³⁵

Dari beberapa pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan kesadaran merupakan kecenderungan seseorang untuk mencurahkan perhatiannya terhadap pengalaman yang di alami. Kesadaran merupakan suatu bagian terkecil dari keseluruhan pikiran manusia.

Bullying merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah. Sementara menurut

³⁵Triantoro Safaria, *Terapi dan Konseling Gestalt*. (Yogyakarta: Graha Ilmu,2007), hlm.29

Rigby bullying adalah sebuah hasrat untuk menyakiti, hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita.³⁶

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kesadaran anti bullying merupakan kecenderungan seseorang untuk mencurahkan perhatiannya terhadap pengalaman yang pernah dialami untuk tidak melakukan tindakan intimidasi dengan disengaja antara pelaku dan korban yang dilakukan secara berulang-ulang.

2) Strategi Penindakan Bullying

Bullying sudah menjadi masalah umum yang kemudian tidak bisa kita abaikan lagi. Banyak hal yang harus kita lakukan untuk menyelamatkan perkembangan psikologis anak-anak dan remaja. Kekerasan atau bullying sejak dini bukan merupakan bagian dari perkembangan psikologis mereka, oleh sebab itu banyak elemen yang harus ikut terlibat dalam kasus ini, baik orang tua maupun pihak sekolah. Beberapa strategi yang bisa dilakukan untuk menangani bullying antara

³⁶ Ponny Retno Astuti, *Cara Meredam Bullying*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2008), hlm.3.

lain:

- a) Orang tua membiasakan diri memberikan timbal balik positif bagi anak sehingga mereka belajar untuk berperilaku sosial yang baik dan mereka mendapatkan model interaksi yang tepat bukan seperti perilaku bullying dan agresi. Kemudian, menggunakan alternatif hukuman bagi anak dengan tidak melibatkan kekerasan fisik maupun psikologis. Selain itu, orang tua menjalin relasi dengan sekolah untuk berkonsultasi mengenai anaknya.
- b) Pihak sekolah menciptakan lingkungan yang positif misalnya dengan adanya praktik pendisiplinan yang tidak menggunakan kekerasan. Selain itu juga, meningkatkan kesadaran pihak sekolah untuk tidak mengabaikan keberadaan bullying.³⁷

Guru juga dapat berperan dalam memberikan solusi dalam menangani bullying. Guru dapat menjalankan perannya dalam menyediakan alat-alat pendukung instrumen yang terlihat seperti pamflet, brosur, banner

³⁷ Imas Kurnia, *Bullying*, (Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2016), hlm.3-4.

yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi tindakan siswa, guru juga dapat memberikan dukungan yang bersifat emosi dengan memberikan perhatian lebih kepada mereka yang rentan mengalami bullying melalui ekspresi yang bersifat psikologis.³⁸

c) Program Anti Bullying di Sekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang pada umumnya dijadikan tempat untuk bersosialisasi dan perkembangan akademik yang membutuhkan tanggung jawab dari kepala sekolah, guru dan staf sekolah lainnya agar menciptakan suatu kultur yang positif (memiliki nilai-nilai positif yang dianut di dalamnya), sehingga kultur ini pula yang akan membantu dalam menanggulangi tindakan negatif, salah satunya bullying.

Selain itu juga melalui program khusus yang dirancang sekolah dalam menanggulangi bullying yaitu membuat program anti bullying. Andri Priyatna juga mengungkapkan beberapa

³⁸ Kathryn Geldard, *Konseling Remaja Intervensi Praktis Bagi Remaja Beresiko*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), hlm.173.

program anti-bullying yang dapat dilakukan di sekolah:

- a) Sekolah mengetahui prevalensi kasus bullying yang terjadi, serta siapa saja yang terlibat dalam kasus tersebut, termasuk pelaku, korban, saksi maupun orangtua mereka, sehingga sekolah mempunyai informasi lengkap tentang seberapa efektif kebijakan sekolah dalam mengatasi bullying yang terjadi di lingkungannya.
- b) Intervensi dilakukan secara individu per kelas dengan memperhatikan kebaikan-kebaikan yang akan didapat bagi pihak siswa maupun pihak sekolah. Sekolah dapat membuat daftar saran untuk strategi intervensi.³⁹

Guru seharusnya berperan aktif bukan hanya sebagai fasilitator dan motivator dalam belajar saja, akan tetapi mampu memahami situasi anak sehingga kegiatan yang dilakukan oleh anak di sekolah dapat terpantau.

³⁹ Andri Priyatna, *Lets End Bullying (Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying)*, (Jakarta: PT.Elex Media Komputindo, 2010), hlm.53-54.

3) Pesan Anti Bullying Dalam Pembelajaran

Penelitian ini menggunakan teori behaviorisme dari B.F Skinner. Skinner mendefinisikan belajar sebagai proses perubahan perilaku, dimana proses perubahan perilaku yang dicapai sebagai hasil belajar tersebut melalui proses penguatan perilaku baru yang muncul yakni operant conditioning (kondisioning operan). Baharudin dan Nur Wahyuni (2008: 67-68).⁴⁰

Teori Behaviorisme B.F Skinner dipilih dalam penelitian ini karena sebagai acuan untuk guru dalam menyampaikan Pendidikan anti bullying yang ada di sekolah. Dalam hal demikian guru dijadikan figur atau role model kepada peserta didik bertujuan untuk menghindari terjadinya perilaku bullying di era metaverse sekarang ini.

4. Pengertian Cyber Bullying

Cyber bullying merupakan bentuk tindakan yang dilakukan melalui jaringan media sosial, mengingat semakin berkembangannya ilmu pengetahuan dan teknologi. Jenis dari cyber bullying yaitu:

- a. Mengirim pesan yang menyakitkan atau menggunakan gambar

⁴⁰ Baharudin dan Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008)

- b. Meninggalkan pesan voicemail yang kejam
- c. Menelepon terus menerus tanpa henti namun tidak mengatakan apa-apa (*silent calls*).
- d. Membuat website yang memalukan bagi korban.
- e. Korban dihindarkan atau dijauhi dari chat room lainnya.
- f. *Happy slapping*, yaitu video yang berisi dimana korban dipermalukan atau di bully kemudian disebarluaskan.⁴¹

5. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan membelajarkan peserta didik menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar, yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.

Sedangkan menurut Corey sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Sagala Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus

⁴¹ Ela Zain Zakiyah, dkk, Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying, Jurnal Penelitian dan PPM, Vol 4 (2), 2017, hlm. 328-329.

atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan. Pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah direncanakan.⁴²

Berdasarkan beberapa definisi pembelajaran tersebut, dapat dipahami bahwa, pembelajaran merupakan proses yang disengaja dibuat untuk mewujudkan terjadinya aktivitas belajar dalam diri individu. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan sesuatu hal yang bersifat eksternal dan sengaja dibuat untuk mendukung terjadinya proses belajar internal dalam diri individu.

6. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu strategi pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran, baik di kelas maupun diluar kelas yang dikemas dalam bentuk mata pelajaran. Pendidikan Agama Islam berlandaskan pada aqidah Islam yang berisi tentang keesaan Allah SWT sebagai utama nilai-nilai kehidupan bagi manusia dan

⁴² E.Mulyasa, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm 90

alam semesta. Sumber lainnya adalah akhlak yang merupakan manifestasi dari aqidah, yang sekaligus merupakan landasan pengembangan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia. Dengan demikian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan pendidikan yang ditujukan untuk dapat menserasikan, menyelaraskan dan menyeimbangkan antara Iman, Islam, dan Ihsan yang diwujudkan dalam:

- a. Membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur (hubungan manusia dengan Allah SWT).
- b. Menghargai, menghormati dan mengembangkan potensi diri yang berlandaskan pada nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan (hubungan manusia dengan diri sendiri).
- c. Menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama serta menumbuhkembangkan akhlak mulia dan budi pekerti luhur (hubungan manusia dengan sesama).
- d. Penyesuaian mental keislaman terhadap lingkungan fisik dan sosial (hubungan manusia dengan lingkungan alam).⁴³

⁴³ Syarifuddin, Inovasi Baru Kurikulum 2013

7. Pengertian Metaverse

Metaverse merupakan realitas virtual dalam 3D yang memungkinkan orang berinteraksi, bekerja, bermain, bersosialisasi, dan melakukan aktivitas lainnya. Saat ini, Metaverse yang sebenarnya masih belum pada titik optimalnya. Namun, sejumlah perusahaan teknologi telah menyediakan layanan yang memungkinkan pengguna untuk mengalami interaksi asli di metaverse. Metaverse adalah bentuk dunia yang terbuka.⁴⁴

Metaverse dalam dunia pendidikan mempunyai peluang besar untuk mendukung proses pendidikan yang lebih baik. Pendidikan audiovisual saat ini merupakan aplikasi metaverse terpopuler dan banyak digunakan dalam pembelajaran. Pembelajaran eksperiensial, misalnya, sangat bagus jika Anda memiliki proses pengalaman belajar langsung atau simulasi, karena tidak hanya melihat dan membaca, tetapi juga merasa sudah cukup.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, (Yogyakarta: Budi Utama, 2018), hlm. 14-16.

⁴⁴ Fadillah Hapidz, dkk “Pemberdayaan Teknologi Metaverse Bagi Kelangsungan Dunia Pendidikan”, Jurnal Kewarganegaraan, (Vol. 6 No.1, 1 Juni 2022

Simulasi ini dapat didukung oleh teknologi Metaverse. Dilihat dari kemungkinannya, *Education on the Metaverse* menawarkan pengalaman berbeda di dunia pendidikan. Kehadiran Metaverse dapat mengefektifkan teknologi dan media pendidikan yang digunakan saat ini dan menjadikannya lebih efektif. Pengalaman belajar yang diterima siswa dengan teknologi.

Metaverse juga mendukung pengembangan soft skill dan membangun kepercayaan diri berkat simulasi yang dibuat. Metaverse Ini juga merupakan solusi pembelajaran jarak jauh, tetapi saat ini kurang efektif karena kurangnya interaksi siswa-guru selama proses pembelajaran.

8. Pengertian RPP

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau yang dikenal dengan istilah RPP merupakan suatu bentuk perencanaan pembelajaranyang akan dilaksanakan oleh pendidik dalam kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini seorang pendidik harus memperhatikan secara cermat baik materi, penilaian, alokasi waktu, sumber belajar, maupun metode pembelajaran yang akan digunakan sehingga secara detail kegiatan

pembelajaran sudah tersusun secara rapi dalam perencanaan pelaksanaan pembelajaran.⁴⁵

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah sebuah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus. Secara sederhana RPP ini dapat diumpamakan sebagai sebuah scenario dalam pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru dalam interval waktu yang telah ditentukan. Selain itu RPP juga akan dijadikan sebuah pegangan guru dalam menyiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan belajar dan pembelajaran yang diselenggarakannya bagi siswa.

Tujuan dari RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) adalah untuk: (1) mempermudah, memperlancar dan meningkatkan hasil proses belajar mengajar, (2) dengan menyusun rencana pembelajaran secara professional, sistematis dan berdaya guna, maka guru akan mampu melihat, mengamati, menganalisis, dan memprediksi program pembelajaran sebagai kerangka kerja yang logis dan terencana.⁴⁶

⁴⁵ M. Fadlillah, Implementasi Pembelajaran, 2013, Hlm.143-144

⁴⁶ E.Mulyasa, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 218

Fungsi dari rencana pembelajaran adalah sebagai acuan guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar (kegiatan pembelajaran) agar lebih terarah dan berjalan secara efektif dan efisien. Dengan kata lain rencana pembelajaran berperan sebagai skenario proses pembelajaran. Oleh karena itu, rencana pelaksanaan pembelajaran hendaknya bersifat luwes (fleksibel) dan memberikan kemungkinan bagi guru untuk menyesuaikan dengan respon siswa dalam proses pembelajaran sesungguhnya.⁴⁷

Dari penjelasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwasannya dalam pengimplementasian pembelajaran kurikulum 2013 terdapat tiga kegiatan pokok yaitu :

a. Perencanaan

Proses pembelajaran merupakan aktivitas terencana yang disusun guru agar siswa mampu belajar dan mencapai kompetensi yang diharapkan. Jika guru akan melaksanakan pembelajaran terlebih dahulu guru tersebut harus menyusun perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran ini nantinya

⁴⁷ Kunandar, Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru, (Jakarta : Rajawali Pers, 2009), hal. 262-263

akan digunakan sebagai alat pemandu bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Agar kegiatan pembelajaran dapat terarah dan sesuai dengan tujuan yang dicapai, maka guru harus merencanakan kegiatan belajar dan pembelajaran yang akan diselenggarakan dengan seksama.⁴⁸ Perencanaan guru dalam pembelajaran yaitu persiapan mengelola pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam kelas pada setiap tatap muka.⁴⁹ Secara administratif rencana ini dituangkan ke dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

b. Pelaksanaan

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian KD. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang

⁴⁸ Abdurrahman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung : Humani Citra, 2008), hal. 14

⁴⁹ Mansur Muslich, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidikan*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2007), hal. 14

bervariasi dan berpusat pada peserta didik.⁵⁰ Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP.

c. Penilaian

Setelah pelaksanaan pembelajaran selesai, langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh guru adalah mengadakan penilaian. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam suatu pembelajaran penilaian sangat penting sebagai tolok ukur keberhasilan pembelajaran, tidak terkecuali pada kurikulum 2013. Dewasa ini banyak dibicarakan di dunia pendidikan karena model ini direkomendasikan, atau bahkan harus ditekankan, penggunaannya dalam kegiatan menilai hasil belajar siswa.

B. Kajian Pustaka Relevan

Dalam melakukan penelitian ini, ada beberapa penelitian yang digunakan oleh peneliti sebagai acuan penelitian yang bersumber dari skripsi terdahulu. Ada pun beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan penelitian yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Qurrotu A'yuni

⁵⁰ Suyono & Hariyanto, Implementasi Belajar dan Pembelajaran, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya Offset. 2015), hal. 258

Alfitriyah, mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan jurusan Kependidikan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2018 yang berjudul “Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam dalam mencegah perilaku bullying (studi kasus Mts Darul Ulum Waru dan Smpn 4 Waru). Penelitian ini menyatakan bahwa bullying yang ada Mts Darul Ulum Waru dan Smpn 4 Waru bukan hanya secara fisik saja, tetapi juga secara psikis. Tetapi dalam penanganan kasus bullying di Mts Darul Ulum Waru dan Smpn 4 Waru hanya untuk bullying fisik saja. Hal ini terjadi karena guru BK dalam menangani kasus ketika ada laporan atau pengaduan dari peserta didik saja, sedangkan kasus bullying secara psikis tidak dilaporkan oleh peserta didik. Sehingga guru BK menganggap bullying secara psikis sebagai hal yang biasa dan tidak perlu ditangani. Selain itu usaha preventif yang dilakukan guru BK di Mts Darul Ulum Waru dan SMPN 4 Waru dalam mencegah kasus bullying antara lain melalui metode individual dan metode klasikal yang dilaksanakan setiap hari Jum’at dan melalui wali

kelas.⁵¹

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ika Indawati, mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2016 yang berjudul “Upaya Guru Kelas untuk Mengatasi Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar Islam Lukman Hakim Pakisaji Malang”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus dengan cara penulis terjun ke lapangan dan mengamati langsung masalah yang akan diteliti. Kesimpulan dalam penelitian skripsi yang ditulis oleh Ika Indawati, menunjukkan bahwa, (1) bentuk perilaku bullying yang terjadi di kelas IV SDI Lukman Hakim Pakisaji yaitu bentuk bullying fisik seperti memukul memperlakukan barang temannya dan bullying verbal berupa ancaman, berkata jorok dan mengolok-olok, (2) terbentuknya perilaku bullying di kelas IV SDI Lukman Hakim disebabkan oleh latar belakang keluarga yang tidak rukun, senioritas

⁵¹ Qurrotu A’yuni Alfitriyah, “*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Perilaku Bullying (Studi Kasus Di MTS Darul Ulum Waru Dan SMPN 4 Waru)*” (Tesis-Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2018).

dan karakter individu itu sendiri, (3) upaya wali kelas dalam mengatasi perilaku bullying siswa kelas IV yaitu, ketika ada permasalahan wali kelas memanggil siswa yang bersangkutan, memasukkan dalam catatan buku BK (Bimbingan Konseling), siswa yang memiliki permasalahan dipanggil satu-satu mencari tau masalah yang terjadi, mengklasifikasi terlebih dahulu permasalahannya, guru menemukan masalah yang terjadi.⁵²

3. Penelitian ini dilakukan oleh Rina Mulyani, mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada tahun 2014 yang berjudul “Pendekatan Konseling Spiritual Untuk Mengatasi Bullying (Kekerasan) Siswa Di SMA Negeri 1 Depok Sleman Yogyakarta”. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Dalam skripsi ini, penulis menggali bagaimana intervensi yang dilakukan untuk mengatasi kasus bullying melalui dengan cara melakukan pendekatan melalui konseling spiritual. Konseling spiritual yaitu proses pemberian bantuan kepada individu agar memiliki

⁵² Ika Indawati, “Upaya Guru Kelas untuk Mengatasi Perilaku Bullying pada Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar Islam Lukman Hakim Pakisaji Malang” . Skripsi Sarjana; Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan: Malang 2016.

kemampuan untuk mengembangkan fitrahnya sebagai makhluk beragama dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama yang berlaku. Pesamaan antara skripsi ini dengan skripsi penulis terletak pada pembahasan yang sama mengenai suatu tindakan untuk mengatasi bullying dan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sedangkan, perbedaannya, terletak pada adanya variabel pendekatan konseling spiritual (keagamaan), skripsi ini lebih berfokus kepada pembelajaran PAI dan budi pekerti.⁵³

Dari beberapa penelitian terdahulu diatas terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti kali ini, yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian deskriptif, mendeskripsikan bagaimana proses pengimplementasian untuk mengatasi bullying di era metaverse sekarang ini. Namun juga terdapat perbedaan dari penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian kali ini terfokus dalam pembelajaran PAI dan budi pekerti.

⁵³ ka Indawati, “Upaya Guru Kelas untuk Mengatasi Perilaku Bullying pada Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar Islam Lukman Hakim Pakisaji Malang” . Skripsi Sarjana; Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan: Malang 2016.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasarkan tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun, digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat agar peneliti mudah dalam melakukan penelitian. Maka dari itu terangkai kerangka berpikir dari judul "Implementasi Pendidikan Anti Bullying Melalui Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Di SMA Islam Pekalongan Di Era Metaverse"

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif atau dikenal dengan metode penelitian naturalistik. Disebut metode penelitian naturalistik karena dalam proses pemecahan suatu masalahnya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting). Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, yang mana penulis secara langsung terjun ke lapangan untuk memperoleh data yang valid. Pada metode penelitian kualitatif alat yang diperlukan untuk mengumpulkan data adalah orang atau human instrument, yaitu peneliti sendiri. Peneliti bisa dikatakan sebagai human instrumen ketika ia memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga bisa memberi pertanyaan, menganalisis, memotret, dan membangun situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.¹

¹ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: ALFABETA, 2017), hlm 14-15. 62 Sandu Siyoto dan M

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pada metode penelitian ini lebih memilih pada analisis mendalam, yaitu peneliti akan berusaha mencari lebih dalam data yang diperoleh dari partisipan atau sumber data berdasarkan apa yang dikatakan, dirasakan, dan dilakukan.² Disini peneliti harus bersifat "*perspektif emic*" yaitu mendapatkan data bukan "sebagaimana seharusnya", bukan berlandaskan apa yang difikirkan oleh peneliti namun berdasarkan sebagaimana apa yang terjadi di lapangan, yang dialami, dirasakan, dan difikirkan oleh partisipan atau sumber data.

Penelitian metode kualitatif bersumber dari rangkaian kata-kata dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran PAI dan budi pekerti SMA Islam Pekalongan yang bersangkutan, dan hasil pengamatan peneliti setelah melaksanakan kegiatan penelitian. Sumber data yang didapat kemudian diolah secara deskriptif untuk ditarik kesimpulan yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

² Sandu Siyoto dan Muhammad Ali Shodiq, Dasar Metodologi Penelitian, (Yogyakarta : Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 27.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini lokasi penelitian menjadi hal yang sangat penting untuk kelancaran pengambilan data, pengolahan dan penarikan kesimpulan. Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di SMA Islam Pekalongan yang beralamat di Jalan Surabaya No. 1, Sugihwaras, Pekalongan, Jawa Tengah 51129. Adapun alasan peneliti memilih SMA Islam Pekalongan sebagai tempat penelitian karena SMA Islam Pekalongan merupakan sekolah yang menerapkan pembiasaan pada kegiatan pembelajaran PAI dan budi pekerti khususnya pendidikan anti bullying dan cyber bullying.

Adapun waktu penelitian yang digunakan oleh penulis yaitu pada bulan Maret 2023 sampai selesai.

C. Sumber Data

Sumber data merupakan data atau informasi yang menjadi bahan baku penelitian, untuk diolah merupakan data yang berwujud data primer dan data sekunder.³ dua jenis sumber data yang menjadi bahan masukan dalam penelitian ini, yaitu data utama (primer) dan data pendukung (sekunder).

³ Iskandar, *Metodologi Penelitian dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hlm. 7

1. Data Primer

Data primer yaitu sumber data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, guru PAI, waka kurikulum, waka kesiswaan dan siswa.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber kajian pendukung atau bahan kajian yang bukan dari pihak yang hadir, sumber data sekunder diperoleh dari sumber yang biasanya berupa buku-buku yang berkaitan dengan judul penelitian.

Adapun yang menjadi sumber data sekunder adalah data-data pembantu seperti dokumentasi sekolah, buku-buku, jurnal, hasil penelitian sebelumnya dan dari sumber lainnya yang pokok bahasanya terkait dengan judul penelitian.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah implementasi pendidikan anti bullying peserta didik melalui pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMA Islam Pekalongan. Data yang diperlukan seperti sejarah, profil, visi misi dan tujuan. Semua data tersebut

diperoleh dari Narasumber yaitu pihak yang terlibat secara langsung pada permasalahan yang diteliti terkait. Pihak yang terlibat adalah, Kepala Sekolah, Siswa dan Guru mata pelajaran yang memenuhi kriteria yaitu mengajar secara tatap muka pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti di SMA Islam Pekalongan dan guru tersebut bersedia diwawancarai untuk pengambilan data penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa teknik sebagai berikut :

1. Wawancara (Interview)

Wawancara adalah hubungan antara dua orang yang aktivitasnya saling bertukar gagasan, informasi, melalui tanya jawab untuk memperoleh data dan disusun dalam suatu topik tertentu.⁴ Untuk mendapatkan informasi guna menunjang hasil penelitian maka peneliti berupaya melakukan wawancara awal pada pihak SMA Islam Pekalongan guna memperoleh gambaran permasalahan, isu-isu yang terkait dengan objek sehingga bisa menentukan

⁴ 4 Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : ALFABETA, 2019), hlm.304

secara pasti permasalahan apa yang akan diteliti.

Wawancara selanjutnya dilakukan untuk mendapat pengetahuan lebih mendalam, wawancara ini dilakukan secara *face to face* dengan pihak SMA Islam Pekalongan dengan beberapa alat yang dibutuhkan seperti :

- a) Buku catatan yang berfungsi untuk mencatat apa yang dikatakan oleh narasumber atau sumber data.
- b) Tape recorder yang berfungsi untuk merekam percakapan dari tanya jawab antara peneliti dan pihak SMA Islam Pekalongan.
- c) Kamera yang berfungsi menyimpan gambar. Misalnya ketika sedang berlangsungnya interaksi antara peneliti dengan narasumber pihak SMA Islam Pekalongan sehingga dapat meningkatkan keabsahan penelitian.

Wawancara pada penelitian ini dibagi menjadi beberapa jenis, diantaranya:

- a) Wawancara Terstruktur (*Structured Interview*)

Teknik pengumpulan data yang mana peneliti dan sumber data mengetahui dengan pasti apa data apa yang akan disampaikan dan diperoleh. Peneliti sebelumnya telah menyusun instrumen penelitian yang berupa pertanyaan- pertanyaan tertulis kepada

sumber data.

b) Wawancara Semi Terstruktur (*Semi Structure Interview*)

Wawancara semi terstruktur yaitu pelaksanaan wawancara ini lebih bebas dari pada wawancara terstruktur. Tujuannya adalah untuk mengetahui permasalahan secara lebih terang-terangan, saat wawancara berlangsung narasumber diminta untuk menyampaikan pendapat serta ide.

c) Wawancara Tak Berstruktur (*Unstructured Interview*)

Wawancara ini bebas tanpa memperdulikan pedoman wawancara secara sistematis dan lengkap untuk memperoleh sumber data. Pada wawancara tak berstruktur hanya menggunakan beberapa garis-garis besar permasalahan saja. Teknik wawancara ini lebih banyakdigunakan pada pra-riset guna mendapatkan informasi awal tentangpermasalahan penelitian, karena peneliti belum paham betul data apa yang akan diperoleh jadi peneliti akan lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh sumber data, dengan begitu peneliti bisa mengajukan beberapa pertanyaan untuk tahap selanjutnya yang mengarah pada

tujuan penelitian sehingga peneliti bisa dengan pasti menentukan fokus objek permasalahan penelitian.

Selain digunakan pada penelitian awal, wawancara tak berstruktur juga dapat dilakukan untuk mencari informasi lebih dalam tentang objek penelitian. Setelah terlaksananya kegiatan wawancara, maka yang harus dilakukan adalah mencatat hasil wawancara tersebut. Hal ini harus dilakukan dengan segera karena agar tidak lupa atau hilang.

2. Observasi

Observasi merupakan pengamatan aktivitas manusia dan pengaturan fisik yang mana kegiatannya berlangsung berkesinambungan bersifat alami untuk menghasilkan fakta.⁵

Observasi di lapangan akan lebih memudahkan peneliti dalam memahami konteks data keseluruhan situasi sosial. Situasi sosial menurut Spradley terdiri dari beberapa unsur, diantaranya:

- a) *Place*, yaitu tempat dimana objek penelitian yang akan di amati. Di sini peneliti memilih SMA Islam

⁵ Hasyim Hasanah, "Tekhnik-tekhnik Observasi", *Jurnal al-Taqaddum*, (Volume 8, Nomor 1, Juli 2016), hlm. 26.

Pekalongan sebagai tempat objek penelitian.

- b) *Actor*, yaitu orang-orang yang terlibat dalam objek penelitian yang di amati. Subjek yang terlibat di sini peneliti memilih guru mapel rumpun PAI dan siswa SMA Islam Pekalongan.
- c) *Activity*, yaitu aktivitas belajar mengajar metode blended learning yang sedang berlangsung dilakukan oleh orang-orang yang terlibat dalam objek penelitian yang di amati. Pada observasi ini menggunakan observasi partisipasi pasif, yaitu peneliti mendatangi tempat observasi namun tidak terlibat dalam pembelajaran.⁶

3. Dokumentasi

Studi dokumen merupakan pelengkap serta dijadikan bukti kuat dalam penelitian kualitatif. Selain sebagai pelengkap, dokumentasi juga dipakai guna mengumpulkan data dari sumber dokumen yang mungkin atau memang berlawanan dari hasil wawancara.⁷ Pada penelitian ini, guna memperkuat hasil penelitian maka peneliti mengumpulkan data-

⁶ Albi Anggito, *Johan Setiawan, Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi : CV Jejak (Jejak Publisheer), 2018), hlm. 118.

⁷ Sandi Hesti Sondak dkk, “Faktor-faktor Loyalitas Pegawai di Dinas Pendidikan Daerah Sulawesi Utara”, *Jurnal Emba*, (Vol 7, Nomor 1, 2019), hlm. 675.

data dalam bentuk tulisan atau arsip , hasil pembelajaran siswa pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti, wawancara dengan narasumber, serta pembelajaran secara tatap muka dengan para siswa SMA Islam Pekalongan.

F. Uji Keabsahan Data

Pada uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam teknik pengumpulan data diartikan sebagai tehnik penggabungan dari beberapa teknik pengumpulan data dan sumber data yang dilakukan. Teknik triangulasi adalah aktivitas mengumpulkan data serta menguji keabsahan data dengan mengecek data tersebut melalui beberapa teknik serta sumbernya.

Dalam uji keabsahan data triangulasi yang digunakan meliputi :

1. Triangulasi Teknik

Tujuan triangulasi teknik ini untuk pengumpulan data dengan tehnik berbeda, seperti wawancara lebih mendalam, dan dokumentasi untuk memperoleh sumber data yang sama, atau bisa menggunakan teknik wawancara mendalam kepada beberapa narasumber untuk mendapat sumber data yang berbeda namun menggunakan teknik yang sama. Triangulasi

dilakukan karena dapat menjanjikan bahwa data yang didapat dari lapangan sesuai dengan objek yang akan dilakukan penelitian.⁸ Dengan menggunakan teknik triangulasi data yang diperoleh akan lebih tuntas, pasti dan tidak kontradiksi.

2. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber bertujuan menguji keabsahan data dari data yang diperoleh dari beberapa sumber untuk dicek kembali. Pada penelitian ini untuk mengetahui implementasi pembelajaran metode blended learning pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti di SMA Islam Pekalongan maka membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara dengan guru PAI dan budi pekerti dan Siswa. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan perbandingan data satu dengan data lain.⁹

G. Teknin Analisis Data

Kegunaan analisis yaitu untuk mengetahui lebih dalam antara hubungan dan konsep dari data sehingga

⁸ Lexy J Moleong. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm. 22.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Penerbit Alfabeta, 2017), hlm. 373.

bisa dikembangkan dan dievaluasi. Menurut Bogdan analisis data kualitatif adalah proses mencari dan mengkonstruksikan secara teratur dan logis dari data yang diperoleh melalui pengamatan, wawancara, catatan lapangan dan yang lain sehingga membentuk suatu sistem yang mudah dipahami dan dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data menggunakan metode deskriptif, yaitu analisis data yang dilakukan dengan memberikan penjelasan menggunakan kalimat-kalimat yang sesuai terhadap permasalahan yang diteliti.¹⁰

Analisis yang dilakukan bersifat induktif yaitu berdasarkan pada data- data yang ada di lapangan lalu dianalisis dan disusun menjadi teori¹¹ yaitu dimana penulis mengamati dan mendeskripsikan objek untuk dikaji lebih rinci dari data tersebut kemudian dikembangkan. Berdasarkan model analisa interaktif oleh Miles dan Huberman dalam melakukan analisis data terdiri dari tahap mengumpulkan data, tahap

¹⁰ Kasiran, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Malang: UIN Press, 2010), hlm. 15

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2019), hlm 17-19

memilih data, tahap menyajikan data dan tahap memberi kesimpulan.¹²

1. Mengumpulkan Data

Aktivitas mengumpulkan data sesuai dengan permasalahan yang diteliti yaitu implementasi pendidikan anti bullying dan cyber bullying melalui pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMA Islam Pekalongan.

2. Memilih Data

Kegiatan memilih data yang dibutuhkan berdasarkan data yang diperoleh dengan menggunakan tehnik pengumpulan data dari lapangan terkait implementasi pendidikan anti bullying dan cyber bullying melalui pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMA Islam Pekalongan.

3. Menyajikan Data

Penyajian data dilakukan ketika data tersebut sudah dipilih yang selanjutnya data boleh disaji yang tentunya menggunakan metode deskriptif sesuai dengan judul penelitian yaitu implementasi pendidikan anti bullying dan cyber bullying melalui pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMA Islam Pekalongan di era

¹² Agus Salim, Teori dan Paradigma Penelitian Sosial, (Yogyakarta: Tiara, 2006), hlm. 25.

metaverse.

4. Memberi Kesimpulan

Mengambil kesimpulan terkait objek yang diteliti yaitu implementasi pendidikan anti bullying dan cyber bullying melalui pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMA Islam Pekalongan di era metaverse.

Pada penelitian kali ini dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis data deskriptif dimana peneliti akan menyusun hasil analisis dari berbagai sumber data yang dihasilkan peneliti dengan kalimat-kalimat yang jelas agar dapat menuai kesimpulan yang bisa diserap dan berguna bagi peneliti sendiri maupun orang lain

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Umum

1. Sejarah Berdirinya SMA Islam Pekalongan

Keberadaan SMA Islam Pekalongan dilatarbelakangi oleh akan keprihatinan dengan masa depan anak usia sekolah pada waktu itu, yang mana pemerintah pendudukan fasisme jepang melarang diteruskannya adanya sekolah-sekolah swasta dalam bentuk apapun juga. Sehingga setelah menyelesaikan Pendidikan Mts/SMP Sebagian dari mereka tidak melanjutkan jenjang lebih tinggi MA/SMA.

Melihat kondisi yang miris para pendiri SMA Islam Pekalongan yang dipelopori oleh lima tokoh masyarakat, yaitu Al Ustadz Abdullah bin Hamid Al-Hinduan, Ustadz Zein bin Abdurrahman bin Yahya, Ustadz Basari Ahmad, Ustadz Mohammad bin Abdurrahman Baragbah, Ustadz Mohammad bin Ahmad Assegaf, dan Ustadz Muchsin bin Ali Alatas bermusyawarah untuk mendirikan sebuah SMA Islam Pekalongan. Niat baik ini mendapat dukungan dari tokoh masyarakat, ulama dan orang tua peserta didik kemudian maksud mulia ini ditinjaklanjuti dengan perlindungan undang-undang serta mendapat badan

hukum yang sah sebagai tanda legalitas ke departemen agama Kota Pekalongan, dan dibentuklah BADAN WAKAF MA'HAD ISLAM dengan akte Notaris No. 5 tanggal 28-1-1944 (Akte ini telah diperbaharui dengan akte Notaris No. 15 tanggal 28-12-1959).

2. Visi Misi SMA Islam Pekalongan

a. Visi :

“Mewujudkan Peserta Didik Berakhlaqul Karimah, Unggul dalam Prestasi dan Berjiwa Wirausaha”

b. Misi :

- 1) Membentuk peserta didik yang bertakwa terhadap Allah SWT
- 2) Membimbing peserta didik untuk hormat dan patuh kepada orang tua dan guru
- 3) Membentuk peserta didik selalu disiplin
- 4) Membentuk peserta didik berbudi pekerti luhur
- 5) Membimbing peserta didik menghayati dan mengamalkan agama sesuai dengan Al Qur'an dan As Sunnah
- 6) Mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi
- 7) Membentuk peserta didik mempunyai kemampuan menghafal Al Qur'an

- 8) Membentuk peserta didik memiliki kecakapan berbahasa Arab dan bahasa Inggris
- 9) Membentuk peserta didik untuk menguasai dalam bidang seni dan olahraga
- 10) Menanamkan peserta didik memiliki jiwa wirausaha

3. Pofil SMA Islam Pekalongan Tahun Pelajaran 2022/2023

Nama Sekolah	: SMA ISLAM
Alamat Jalan	: Jl.Surabaya No. 1
Kelurahan	: Kauman
Kecamatan	:Pekalongan Timur
Kab/Kota	: Pekalongan
No. Telp/HP	: (0285) 422483
Nama Yayasan Penyelenggara	: Yayasan Ma'had Islam
Alamat Yayasan	: Jl. H.A Salim No. 14
Nomor Pokok Sekolah Nasional	: 20329522
Jenjang Akreditasi	: A
Tahun Berdiri	: 1984
Tahun Beroperasi	: 1984
Kepemilikan Tanah	
a. Status Tanah	: Yayasan Ma'had Islam
b. Luas Tanah	: 2687 m ²

Status Bangunan

- a. Izin Mendirikan Bangunan : -
- b. Luas Bangunan Seluruh : 1448 m²

4. Data Guru/Staff dan Siswa SMA Islam Pekalongan

a. Data Guru dan Staf Karyawan

Guru/Staff	Jumlah
Guru Tetap Yayasan (GTY)	13
Guru Tidak Tetap (GTT)	6
Guru PNS DPK	1
Tenaga Kependidikan	2
Penjaga Sekolah	1

Nama	Status
Titik Pujiatiningasih, S.Pd	PNS
Ari Susanti, S.Pd.I	GTY
Anton Fathoni, S.Pd.I	GTY
Drs. Eko Lusjianto, M.Pd	GTY
Drs. Muhammad Nashir	GTY
Muhammad Maghfur, A.Md	GTY

Edy Sulisty, S.Pd.I	GTU
Moh Aminudin, S.Pd	GTU
Rakhima An Naafi Solekha, S.Pd	GTU
Inayah, S.Pd	GTU
Nur Rofiatun, S.Si	GTU
Damuri, S.Pd.I	GTU
Abdul Latif, S.Pd	GTU
Muhammad Imron, S.Pd.I	GTU
Lukman Hakim, S.Pd	PTT
A. Anriyani Yunus Putri, A.Md	PTT
Abdul Fatah Karim, S.Pd	PTT

b. Data Siswa

Tahun	Kelas X			Kelas XI			Kelas XII			Jumlah	
	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	Siswa	Rombel
2022/ 2023	9	16	25	17	20	37	23	26	49	111	5

5. Sarana dan Prasarana SMA Islam Pekalongan

Uraian	Jumlah
Ruang Kelas	5
Ruang lainnya	9
Total	14

Jenis Bangunan	Jumlah	Kondisi		Kategori Kerusakan
		Baik	Rusak	
R. Kelas	5	5	0	
R. Perpustakaan	1	1	0	
R. Lab. IPA	1	1	0	
R. Komputer	1	1	0	
R. Bahasa	1	1	0	
R. Kepala	1	1	0	
R. Guru	1	1	0	
R. Kantor	1	1	0	

R. TU	1	1	0	
R. UKS	1	1	0	
R. OSIS	1	1	0	
Gudang	1	1	0	
WC Guru	2	2	0	

6. Sumber Dana Operasional dan Perawatan

Sumber dana pendidikan SMA Islam Pekalongan diperoleh dari dana BOS dan Infaq Pendidikan.

B. Pemaparan Data Khusus

Pada bab ini akan membahas hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Implementasi Pendidikan Anti Bullying Dan Cyber Bullying Melalui Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Di SMA Islam Pekalongan Di Era Metaverse

a) Perencanaan Pendidikan Anti Bullying Dan Cyber Bullying Melalui Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Di SMA Islam Pekalongan Di Era Metaverse

Sebelum menerapkan metode pembelajaran tahap awal yang dilakukan adalah perencanaan, yaitu menentukan kemana arah pembelajaran dan

menentukan untuk mencapai tujuan pada pembelajaran ini. Selaras dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Drs. Muhammad Nashir guru mata pelajaran PAI dan budi pekerti, berikut kutipan wawancara :

“Proses pembelajaran PAI dan budi pekerti yang jelas kita mengacu pada kurikulum pembelajaran yang ada, untuk kelas X menggunakan kurikulum merdeka dan untuk kelas XI dan XII menerapkan kurikulum 2013, kemudian materi yang mau disampaikan kepada siswa, kemudian untuk pembelajaran tatap muka saya mempersiapkan media pembelajaran karena seperti biasanya menggunakan buku paket dan LKS, dan ada kalanya ketika sedang mencari ayat Al-Qur’an menggunakan gadget yaitu dengan membuka google atau aplikasi Al-Qur’an di play store, bertujuan untuk memanfaatkan teknologi di era metaverse yang bisa di akses dengan cara mudah”.¹

Sebelum melakukan proses pembelajaran setiap pendidik membuat perencanaan pembelajaran terlebih dahulu guna mempermudah proses pembelajaran. Hal ini sesuai pernyataan yang diungkapkan oleh Bapak Drs. Muhammad Nashir selaku guru mata pelajaran PAI dan budi

¹ Wawancara, Bapak Muhammad Nashir, tanggal 6 Maret 2023

pekerti, berikut kutipan wawancara :

“RPP yang dibuat simple yaitu hanya lima lembar saja. Selain persiapan rancangan proses pembelajaran, yang biasa dilakukan yaitu biasanya melakukan kegiatan sholat dhuha berjamaah secara rutin setiap hari di musholla, dan setiap kegiatan itu yang mengimami dan membaca do’a setelah sholat dhuha secara bergantian, sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan setiap kelasnya, dan ada pembinaan atau siraman rohani mengenai pendidikan anti bullying dan cyber bullying diselaraskan dengan ayat Al-Qur’an, contohnya di dalam Q.S Al-Hujurat ayat 49. Dan kegiatan ini dipantau dan di absen secara langsung oleh Bapak Drs. Muhammad Nashir selaku guru mata pelajaran PAI dan budi pekerti”²

Penjelasan diatas sesuai berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa perencanaan sebelum pembelajaran PAI dan budi pekerti dimulai adalah memastikan kesiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, dengan mengabsen kehadiran siswa. Persiapan yang lain seperti yang disampaikan oleh Bapak Drs. Muhammad Nashir :

“Persiapan kami, kami sampaikan kepada peserta didik dulu misalkan kami akan memberikan materi terkait menjaga martabat

² Wawancara, Bapak Muhammad Nashir, tanggal 6 Maret 2023

manusia dengan menjauhi pergaulan bebas dan zina, saya suruh membuka halaman tentang materi itu. Semuanya itu saya sampaikan sebelum kegiatan belajar mengajar melalui WhattsApp grup untuk menginformasikan dan mempersiapkan bab materi tersebut di pertemuan yang akan datang. Saya mengarahkan untuk mempelajari materi terlebih dahulu, bertujuan untuk bisa memahami dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari”³

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi proses perencanaan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Islam Pekalongan diawali dengan penyusunan Rencana Proses Pembelajaran (RPP) oleh guru mengacu pada kurikulum pembelajaran yang telah ditetapkan. Pada era Metaverse dapat memudahkan komunikasi perencanaan pembelajaran antara peserta didik dengan pendidik sehingga proses belajar dan mengajar dilakukan tanpa mengenal waktu dan ruangan, hal ini dapat disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik mengenai rencana pembelajaran apa saja materi yang perlu dipersiapkan melalui WhattsApp grup sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai sehingga peserta didik sudah dapat memahami

³ Wawancara, Bapak Muhammad Nashir, tanggal 6 Maret 2023

materi pembelajarannya terlebih dahulu dan tugas sebagai pendidik mengulas lebih dalam materi pembelajarannya.

b) Pelaksanaan Pendidikan Anti Bullying Melalui Pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti Di SMA Islam Pekalongan Di Era Metaverse

Tidak bisa kita pungkiri bahwa kita semua sekarang hidup di zaman kecanggihan teknologi berbau digital. Seiring berkembangnya zaman, seyogyanya peserta didik wajib berakhlakul karimah dan bersikap bijak dalam bersosial media, dan ketika berinteraksi secara tatap muka harus menjaga etika baik itu perbuatan maupun perkataan. proses pembelajaran PAI dan budi pekerti ini salah satu sarana penunjang untuk menerapkan Pendidikan anti bullying dan cyber bullying di era metaverse ini, yaitu dengan cara melakukan kegiatan peminnaan, kegiatan sholat dhuha berjamaah secara rutin setiap hari, rohis, dan tahfidz. Awal mula penerapan pendidikan anti bullying dan cyber bullying di SMA Islam Pekalongan ini pastinya perlu penyesuaian, selaras yang diungkapkan oleh Bapak Drs. Muhammad Nashir.

“kegiatan sholat dhuha berjama’ah secara rutin setiap hari yang di dalamnya ada pembinaan atau siraman rohani terkait pembiasaan karakter khususnya pendidikan anti bullying dan cyber bullying ini sudah berjalan bertahun-tahun, bedanya jika dulu kegiatan ini mengambil jam mata pelajaran yang bukan PAI dan budi pekerti akan tetapi sekarang kegiatan ini berlangsung di jam mapel PAI dan budi pekerti, sehingga ini berjalan secara terstruktur, dulu tidak kepikiran akan hal ini, dan ini sudah berjalan selama kurang lebih 2 tahun”⁴

Dan beginilah ungkapan dari Bapak Abdul Latif, S.Ag guru mapel tahfidzul Qur’an :

“ya saya mulai mengajar disini tahun 2016 yang lalu, implementasi pendidikan anti bulloying dan cyber bullying peserta didik sudah berjalan melalui pembelajaran PAI dan budi pekerti khususnya”⁵

Jadi pada pelaksanaan pembelajaran PAI dan budi pekerti khususnya kegiatan sholat dhuha yang dipadukan dengan pembinaan atau siraman rohani terkait penanaman karakter, khususnya Pendidikan anti bullying dan cyber bullying para guru awalnya mengalami kesulitan dan perlu penyesuaian.

Awal mula kegiatan sholat dhuha berjamaah

⁴ Wawancara, Bapak Muhammad Nashir, tanggal 6 Maret 2023

⁵ Wawancara, Bapak Abdul Latif, tanggal 6 Maret 2023

secara rutin setiap hari yang sudah berjalan bertahun-tahun, dulunya berjalan belum objektif, yang mana kegiatan itu tersebut berada bukan di jam PAI dan budi pekerti dan imamnya pada waktu itu suka rela dalam artian ketika ada jam kosong lalu mengimami peserta didik untuk melaksanakan ibadah sholat dhuha secara berjamaah. Dan perlahan mulai tahun 2021 kegiatan ini dilaksanakan pada jam mata pelajaran PAI dan budi pekerti selama 1 jam, ini bertujuan agar tidak adanya pengambilan di jam mata pelajaran lain. Selaras dengan yang disampaikan oleh Bapak Abdul Latif, S.Ag

“terus terang untuk kegiatannya peserta didik mengikuti dengan khusyuk dan alhamdulillah berjalan dengan lancar”

Diperkuat dengan apa yang dikatakan oleh Ibu Erlita Apriani, S.Sos guru mata pelajaran bimbingan konseling :

“Untuk pelaksanaan kegiatannya tidak mengalami kendala, dari sekolah melalui pembelajaran PAI dan budi pekerti memberikan waktu selama 1 jam untuk melaksanakan kegiatan secara rutin dengan cara pembinaan atau siraman rohani kepada peserta didik untuk menguatkan karakter dan penerapan pendidikan anti bullying dan cyber bullying baik itu di lingkungan sekolah,

keluarga, dan lingkungan di masyarakat”⁶

Dan diperkuat oleh pernyataan salah satu siswa, Riham Imania Restu terkait pelaksanaan kegiatan religius :

“pada saat melakukan ibadah sholat dhuha secara berjamaah melalui pembelajaran PAI dan budi pekerti saya membawa mukena dari rumah, dan jika lupa mushola sekolah memfasilitasi mukena yang berada di rak lemari. Kegiatan ini menekankan pada pembiasaan karakter sehari-hari”⁷

Diperkuat ungkapan siswa, Safira Rahma Fitra:

“Sebelumnya saya waktu di SMP tidak ada kegiatan seperti ini karena sekolah saya negeri, Akan tetapi ini merupakan kegiatan yang sangat positif dan banyak manfaatnya.”⁸

Selaras yang dikatakan oleh Alfareza Salahudin Azmin :

“Sebelum ada arahan dari guru sehingga saya sudah mempersiapkan seperangkat alat sholat dan ada kalanya mengimami ataupun memimpin do’a, kegiatan ini sangat meningkatkan jiwa leadership saya”⁹

⁶ Wawancara, Ibu Erlita Apriani, tanggal 6 Maret 2023

⁷ Wawancara dengan Riham Imania Restu, salah satu siswa kelas x, tanggal 6 Maret 2023

⁸ Wawancara, Safira Rahma Fitra, siswa kelas x, tanggal 6 Maret 2023

⁹ Wawancara, Alfareza Salahudin Azwin, siswa kelas x,

Dari penjelasan tersebut dapat kita ketahui bahwa dalam melaksanakan kegiatan sholat dhuha secara berjamaah melalui pembelajaran PAI dan budi pekerti perlu mempersiapkan sarana penunjang untuk ibadah sholat dan jiwa leadership. Ketika menjadi imam dan memimpin do'a sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan, ini menjadi langkah penting dalam penerapan Pendidikan anti bullying dan cyber bullying dalam kehidupan sehari-hari, karena melalui kegiatan ini diberikan pembinaan atau siraman rohani untuk menguatkan karakter religius agar tidak terjerumus ke dalam hal keburukan khususnya di era perkembangan teknologi yang semakin pesat ini yaitu di era metaverse.

Dapat kita ketahui dari hasil observasi dan wawancara yang sudah dilakukan bahwa penerapan pendidikan anti bullying dan cyber bullying di SMA Islam Pekalongan melalui pembelajaran PAI dan budi pekerti. Pelaksanaannya tidak berbeda jauh dengan tahun-tahun sebelumnya, yang membedakan hanya saja alokasi waktu pelaksanaannya saja. Berikut pernyataan

tanggal 6 Maret 2023

yang diungkapkan oleh Bapak Drs. Muhammad Nashir guru mapel Pai dan budi pekerti :

“Yang jelas seperti (pembelajaran) biasanya. kalau penerapannya yang jelas sesuai dengan materinya, bisa kita kembangkan juga agar anak-anak bisa lebih interaktif, dan penugasan-penugasan juga pastinya secara tatap muka. Pembelajaran kita hanya membuka tujuan pembelajaran terus kita masuk kelas dengan bahan pembelajaran yang ada (LKS) dan buku paket. Setiap materi pastinya berbeda, ada materi yang harus kita praktekin ya nanti kita praktekan, ini contohnya seperti sholat dhuha, sholat jenazah, tayamum, sholat fardhu ain, kalau yang berupa materi atau pembinaan (siraman rohani) kita sampaikan secara lisan saja”¹⁰

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat pembelajaran PAI dan budi pekerti guru mengkondisikan semua peserta didik sebelum menyampaikan materi. Dalam mata pelajaran PAI dan budi pekerti yang isi pembelajaran lebih banyak materi pada saat penyampaian materi guru diselingi dengan memberikan pertanyaan agar peserta didik aktif berinteraksi dan memastikan peserta didik paham dengan apa yang disampaikan oleh guru. Terdapat

¹⁰ Wawancara, Bapak Muhammad Nashir, tanggal 6 Maret 2023

juga peserta didik yang tidak paham apa yang dijelaskan maka guru tersebut menjelaskan ulang materinya. Misalnya dalam praktek ibadah, maka guru tersebut mempraktekkan bagaimana gerakan sholat yang benar, dan meminta siswa untuk mengikuti apa yang dilakukan oleh guru tersebut. Untuk mata pelajaran tahfidzul Qur'an sendiri pada saat pembelajaran untuk praktek guru memanggil siswa satu per satu untuk maju dan membaca semacam yanbu'a, dari sinilah guru bisa mengetahui kemampuan siswanya dalam membaca al- qur'an.

C. Analisis Data

Dalam suatu pembelajaran yang lebih mengetahui bagaimana kondisi dan situasi peserta didiknya adalah pendidik sendiri, hal itu menjadi sebab pemilihan metode pembelajaran diserahkan pada pendidik. Karena antar satu pendidik dengan pendidik lainnya yang berbeda sehingga dapat kita temui metode pembelajaran yang digunakan juga berbeda. Namun setiap metode pembelajaran memiliki persamaan tahapan dalam penerapannya, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Seperti yang diterapkan di SMA Islam Pekalongan yang

menggunakan tahapan ini sebagai acuan pembelajaran. Setidaknya ada tiga langkah yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.¹¹

Berdasarkan hasil penelitian pada pemaparan data dalam sub bab diatas pada sub bab ini peneliti akan memberikan analisis terkait perencanaan dan pelaksanaan pendidikan anti bullying dan cyber bullying melalui pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMA Islam Pekalongan sebagai berikut :

1. Analisis Implementasi Pendidikan Anti Bullying Melalui Pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti Di SMA Islam Pekalongan Di Era Metaverse

¹¹ Subhan Adi Santoso dan M. Chotibuddin, *Pembelajaran Blended Learning Masa Pandemi*, (Penerbit Qiara Media, 2020), hlm. 17.

a. Perencanaan Pendidikan Anti Bullying Melalui Pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti Di SMA Islam Pekalongan Di Era Metaverse

Perencanaan merupakan strategi untuk menentukan apa yang harus dilakukan untuk memenuhi tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan dilakukan berdasarkan tuntutan periode waktu tertentu. Lebih penting lagi, perencanaan dapat dilakukan dengan cepat dan akurat. Hal ini dimaksudkan agar menggunakan metode pembelajaran seperti ini, anak tidak akan ketinggalan pelajaran walaupun tidak dapat berinteraksi dengan guru secara interaktif.¹²

Di era metaverse saat ini sistem pendidikan perlu disesuaikan dengan perkembangan lingkungan dan teknologi karena generasi pada saat ini dilahirkan di lingkungan era digital yang hidup berdampingan dengan komputer, internet, smartphone, maupun video game.¹³ Maka pendidik

¹² Nurlaila, "*Urgensi Perencanaan Pembelajaran dalam Peningkatan Profesionalisme Guru*", Jurnal Ilmiah Sustainable, 97.

¹³ Nursyam, Aisyah. "Peningkatan Minat Belajar Siswa Melalui Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi". EKSPOSE : Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan, Vol. 18 No. 1 Hal 811 – 819 Tahun 2019.

dapat memanfaatkan media tersebut sebagai sarana pendukung pembelajaran yang akan mempermudah akses peserta didik dalam keberlangsungan kegiatan belajar mengajar.

Seiring dengan perkembangan teknologi dan penggunaan internet dalam kehidupan sehari-hari, pergaulan dan komunikasi sosial kini telah mengalami banyak perubahan. Penggunaan media internet dapat memberikan dampak positif dan dampak negatif tergantung cara seseorang menggunakannya. Menurut Donny tidak sedikit anak yang menjadi korban pelecehan ataupun premanisme di internet. Istilah ini dikenal dengan istilah cyber bullying, yaitu perilaku sosial yang melecehkan atau merendahkan seseorang (kebanyakan menimpa anak-anak dan remaja) baik dilakukan secara online maupun telepon seluler.¹⁴

Salah satu fenomena yang akhir-akhir ini menyita perhatian didunia pendidikan adalah kekerasan atau bullying. Kekerasan tersebut banyak terjadi di mana saja, termasuk di sekolah, tempat bermain, dirumah, di jalan, dan di tempat

¹⁴ Donny BU(ICT Watch), Usir Galau dengan Internet, (Yogyakarta: Andi Offset, 2013), hlm. 4

hiburan. Termasuk kekerasan baik yang dilakukan oleh guru terhadap siswa maupun siswa dengan siswa lainnya.

Bullying yang ada di sekolah tidak hanya dilakukan secara fisik namun juga dalam bentuk non fisik yang dapat menyerang psikolog anak. Di era metaverse, praktek bullying atau cyber bullying dapat terjadi di lingkungan pendidikan dengan sasaran korban anak-anak dan remaja. Cyber bullying dilakukan melalui media sosial seperti Instragam, TikTok, Facebook dan twitter dengan menyerang korban melalui komentar, pesan pribadi atau pengiriman gambar atau video yang merendahkan. Menurut Andri bentuk dari cyber bullying dapat berupa menyebar gosip di jejaring sosial internet, menyebar foto korban di sosial media tanpa izin dan menyebarkan rahasia orang lain.¹⁵

Tindakan cyber bullying mulai menjelajahi di sosial media secara bebas sehingga terkhususnya pada anak-anak maupun remaja membutuhkan pendampingan khusus untuk mengedukasi

¹⁵ Andri Priyatna, *Lets End Bullying (Memahami, Mencegah dan Mengatasi Bullying)*, Jakarta: PT.Elex Media Komputindo, 210.), hlm.5.

mengenai etika bersosial media atau berbudi pekerti untuk menghindari perilaku membuli atau merendahkan orang lain dan cara menyikapi ketika mengalami pembullian. Pengelola sekolah dan pihak lain yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan mempunyai peranan penting untuk melindungi peserta didik dari intimidasi, penyerangan, perundungan, kekerasan atau gangguan psikis dan fisik. Hal ini dapat melalui pembinanaan oleh pendidik terhadap peserta didik lebih internal.

Pendidikan memiliki peran penting untuk menjadi tempat perlindungan sebagai pendamping bagi peserta didik dari tindakan anti bulliyng maupun cyber bullying. Hal tersebut sesuai dengan undang-undang perlindungan anak yang tercantum pada pasal 54 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002, dimana anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau temantemannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya.¹⁶

¹⁶ Amandemen Undang-Undang Perlindungan Anak, UU RI No.35 tahun 2014 (Jakarta: Redaksi Sinar Grafika, 2015).

Pendidikan anti bullying merupakan program yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang bahaya bullying dan cyber bullying serta memberikan keterampilan dan strategi untuk mencegah dan mengatasi kekerasan tersebut. Menurut Norvan internalisasi nilai-nilai agama Islam mengenai budi pekerti penanaman karakter yang baik kepada diri peserta didik dapat dilakukan melalui Pendidikan Agama Islam yang ada di sekolah. Baik melalui metode pembelajaran PAI yang variatif maupun program-program sekolah yang mendukung.¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi SMA Islam Pekalongan awalnya pembiasaan terkait pembiasaan karakter yang baik khususnya pendidikan anti bullying berlangsung diluar mata pelajaran namun pembinaan tersebut dirasa kurang efektif. Sekarang selama kurang lebih 2 tahun pendidikan anti bullying dan cyber bullying diaplikasikan melalui mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) dan Budi Pekerti

¹⁷ Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children fro School Bullying* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm.111

dengan harapan pembelajaran serta pembinaan akan berjalan secara terstruktur.

Mata pelajaran PAI dan Budi pekerti memiliki peran penting dalam membentuk katakter peserta didik yang baik, termasuk dalam mencegah dan mengatasi bullying dan cyber bullying karena akan membentuk akhlak mulia peserta didik, mengajarkan empati, mengajarkan toleransi, membangun kepedulian sosial dan mengajarkan penyelesaian konflik secara damai. Oleh karena itu, penting bagi pendidik memperhatikan mata pelajaran tersebut dan memperkuat pendidikan anti bullying dan cyber bullying di sekolah. Untuk merencanakan belajar PAI dan Budi Pekerti mengacu pada kurikulum pembelajaran yang ada untuk kelas X menggunakan kurikulum merdeka dan untuk kelas XI dan XII menerapkan kurikulum 2013. Adapun persiapan kegiatan belajar mengajar PAI dan Budi Pekerti di SMA Islam Pekalongan di Era Metaverse adalah sebagai berikut :

1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Sesuai dengan Surat Edaran KEMENDIKBUD Nomor 15 Tahun 2020.

Berdasarkan Surat Edaran tersebut, RPP dituangkan dalam satu lembar materi pembelajaran dan digunakan untuk mendorong pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, RPP memuat informasi sebagai berikut:

- a) Identifikasi mata pelajaran, sekolah, semester, sumber daya, kelas, dan alokasi waktu.
 - b) Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi.
 - c) Tujuan pembelajaran.
 - d) Langkah-langkah pembelajaran.
 - e) Evaluasi hasil pembelajaran
- 2) Menyiapkan bahan belajar

Sebelum peserta didik mulai belajar, guru mempersiapkan bahan belajar yang akan digunakan, SMA Islam Pekalongan di era metaverse saat ini para pendidik memanfaatkan teknologi sebagai bahan ajar dalam bentuk ilustrasi berupa: foto, video, teks, atau bahkan audio yang dikirimkan melalui platform grup kelas (WhatsApp Grup) yang dapat diakses kapan saja oleh peserta didik baik saat kegiatan

belajar mengajar berlangsung maupun telah selesai sebagai bahan belajar peserta didik.

Dalam era metaverse, pendidikan anti bullying dan cyber bullying dapat disampaikan melalui berbagai cara yang menarik dan interaktif melalui bahan ajar yang disampaikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Indrabayu bahwa dengan hadirnya dunia virtual seperti metaverse dapat dipergunakan sebagai inovasi pembelajaran.¹⁸ Contohnya seperti mencari ayat Al-Qur'an menggunakan gadget yaitu dengan membuka google atau aplikasi Al-Qur'an di play store, bertujuan untuk memanfaatkan teknologi di era metaverse yang bisa di akses dengan cara mudah.

3) Menentukan sumber materi pembelajaran

Sumber materi pembelajaran merupakan salah satu komponen terpenting dalam proses pembelajaran. Ketersediaan sumber belajar dapat mendorong peningkatan kemampuan

¹⁸ Indrabayu, dkk, "Strategi Pembelajaran Menggunakan Metaverse Bagi Guru Di Madrasah Aliyah Al Hidayah", Jurnal Tepat (Teknologi Terapan Untuk Pengabdian Masyarakat), (Vol. 5, No 2, Tahun 2022).

peserta didik dalam memahami materi pembelajaran, di SMA Islam Pekalongan sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung pendidik menentukan sumber materi pembelajaran terlebih dahulu melalui buku paket dan LKS yang tentunya terpacu pada kurikulum, lalu mendemonstrasikan dalam keberlangsungan pembelajaran.

Contohnya guru dapat membuat simulasi virtual berbentuk video yang dapat menampilkan skenario situasi bullying dan cyber bullying dapat membantu siswa untuk memahami dengan lebih baik konsep-konsep tersebut. Dalam penayangan simulasi tersebut siswa dapat memainkan peran sebagai korban, pelaku atau penonton, sehingga dapat belajar dari perspektif yang berbeda.

Pada era Metaverse dapat memudahkan komunikasi perencanaan pembelajaran antara peserta didik dengan pendidik sehingga proses belajar dan mengajar dilakukan tanpa mengenal waktu dan ruangan, hal ini dapat disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik mengenai rencana pembelajaran apa saja materi yang

perlu dipersiapkan melalui WhattsApp grup sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai sehingga peserta didik sudah dapat memahami materi pembelajarannya terlebih dahulu dan tugas sebagai pendidik mengulas lebih dalam materi pembelajarannya.

Penggunaan teknologi virtual harus dilakukan dengan memperhatikan etika dan keamanan data siswa agar terhindar dari resiko cyber bullying. Selain itu, pentingnya untuk memastikan metode tersebut dapat diakses oleh siswa dari berbagai latar belakang dan kemampuan.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran ini dibuat pada tahap perencanaan karena sesuai dengan pendapat Subhan Adi Santoso dan Chotibuddin bahwa RPP adalah salah satu langkah yang diperlukan dalam perencanaan.¹⁹ Selain itu guna mempermudah proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti bagi guru.

Rencana pembelajaran ini dilakukan untuk menentukan alat, bahan, dan bagaimana proses

¹⁹ Subhan Adi Santoso dan M. Chotibuddin, *Pembelajaran Blended Learning Masa Pandemi*, (Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2020), hlm. 17.

pembelajaran itu dilakukan. Hal ini selaras dengan pemaparan Yusuf Bilfaqih dan M. Nur Qomaruddin tentang rencana pembelajaran, meliputi aturan main, pemilihan kegiatan yang dapat membantu dalam menjawab pertanyaan esensial dengan mengintegrasikan berbagai kemungkinan, serta mengetahui alat dan berbagai materi yang ada dan tersedia untuk menyelesaikan proyek.²⁰

b. Pelaksanaan Pendidikan Anti Bullying Melalui Pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti Di SMA Islam Pekalongan Di Era Metaverse

Dari pemaparan analisis hasil penelitian terkait perencanaan pembelajaran PAI dan budi pekerti, disini peneliti juga akan menganalisis hasil penelitian terkait pelaksanaan metode pembelajaran *discovery* yang dilaksanakan di SMA Islam Pekalongan. Pelaksanaan atau kegiatan inti dalam pembelajaran disesuaikan dengan karakter peserta didik dan materi pembelajaran, yang meliputi bertanya, mengamati, mengumpulkan dan mengolah informasi serta mengkomunikasikan.

²⁰ Yusuf Bilfaqi dan M. Nur Qomarudin, *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hlm. 157.

Pada analisis hasil penelitian terkait implementasi Pendidikan anti bullying dan cyber bullying ini sendiri akan membahas meliputi, alat dan akses, alokasi waktu apa saja yang digunakan dalam pelaksanaan penerapan Pendidikan anti bullying dan cyber bullying, bagaimana pelaksanaan penerapan pendidikan anti bullying dan cyber bullying.

Dalam mata pelajaran PAI dan budi pekerti sendiri dalam pelaksanaan penerapan pendidikan anti bullying dan cyber bullying secara tatap muka siswa mampu melaksanakan dengan baik, yang mana setelah mendapat materi dari gurunya kemudian menerapkan pembiasaan pokok sholat dhuha berjamaah, dimana setiap pertemuan itu mendapat untaian mutiara penanaman karakter berupa nasehat akan pentingnya pendidikan anti bullying dan cyber bullying di kehidupan zaman yang serba digital ini dan dipadukan dengan dalil al-Qur'an yang relevan.

Bentuk implementasi pendidikan anti bullying melalui pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMA Islam Pekalongan antara lain :

- 1) Pelaksanaan kegiatan sholat dhuha

Kegiatan sholat secara berjamaah melalui pembelajaran PAI dan budi pekerti perlu mempersiapkan sarana penunjang untuk ibadah sholat dan jiwa leadership yang mana siswa menjadi imam dan memimpin do'a sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan, ini menjadi langkah penting dalam penerapan Pendidikan anti bullying dan cyber bullying dalam kehidupan sehari-hari, karena melalui kegiatan ini diberikan pembinaan atau siraman rohani untuk menguatkan karakter religius agar tidak terjerumus ke dalam hal keburukan khususnya di era perkembangan teknologi yang semakin pesat ini yaitu di era metaverse.

2) Pembacaan do'a wirdu shobah

Pembacaan do'a wirdu shobah dilakukan setiap harinya sebelum pelaksanaan kegiatan belajar mengajar berlangsung. Pembacaan do'a wirdu shobah memiliki banyak manfaat bagi peserta didik, seperti menjaga konsentrasi, menghilangkan stres, membentuk kebiasaan positif, meningkatkan ketaqwaan, dan meningkatkan keberkahan. Oleh karena itu, peserta didik sangat dianjurkan untuk

membaca do'a wirdu shobah secara rutin setiap pagi untuk meraih manfaatnya.

3) Kegiatan tahfidz Al-Qur'an

Kegiatan tahfidz Al-Qur'an dijalankan satu minggu sekali, dengan siswa menghafal ayat-ayat suci Al-Quran dapat membangun karakter yang kuat. Dalam kegiatan tahfidz Qur'an siswa diajarkan untuk disiplin dan tekun dalam mempelajari ayat-ayat suci. Hal ini dapat membantu peserta didik untuk membangun karakter yang kuat dan tidak mudah terpengaruh oleh tekanan dari orang lain.

4) Pembiasaan saling menyapa menggunakan bahasa arab

Pembiasaan saling menyapa menggunakan bahasa arab antar peserta didik dapat menciptakan jiwa sosial yang positif. Dengan demikian pembiasaan saling menyapa menggunakan bahasa arab memiliki manfaat yang baik dalam menghindari perilaku bullying, seperti pembentukan kebiasaan baik, meningkatkan solidaritas antar peserta didik, menumbuhkan rasa hormat, memperkuat jati

diri dan meningkatkan kesadaran religius.

Dari pelaksanaan kegiatan-kegiatan religius yang diterapkan oleh peserta didik SMA Islam Pekalongan dapat menanamkan nilai-nilai kerohanian pada pribadi peserta didik, hal yang dapat ditanamkan kaitannya dengan anti bullying dan cyber bullying antara lain:

- a) Empati: nilai empati dapat diajarkan melalui pemahaman dan penghargaan terhadap perasaan orang lain. Dalam pendidikan anti bullying dan cyber bullying, siswa dapat diajarkan untuk memahami perspektif orang lain dan merasakan empati terhadap mereka yang mungkin berada dalam situasi sulit atau menyakitkan.
- b) Kepedulian: kepedulian dapat diajarkan melalui pengembangan sikap yang peduli terhadap keadaan orang lain. Dalam pendidikan anti bullying dan cyber bullying, siswa dapat diajarkan untuk peduli terhadap kondisi korban dan berusaha membantu mereka dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi.
- c) Keadilan: keadilan dapat diajarkan melalui

pemahaman dan penghargaan terhadap hak-hak dan martabat manusia. Dalam pendidikan anti bullying dan cyber bullying, siswa dapat diajarkan untuk memperjuangkan keadilan dan menghargai perbedaan yang ada pada diri setiap peserta didik.

- d) Keberanian: keberanian dapat diajarkan melalui pengembangan sikap yang tidak takut dalam menghadapi situasi yang sulit dan menentang perilaku yang tidak benar. Dalam pendidikan anti bullying dan cyber bullying, siswa dapat diajarkan untuk berani melaporkan perilaku bullying dan cyber bullying ketika mereka mengalaminya.

Hal tersebut dapat menanamkan budi pekerti yang baik membantu siswa dalam membangun sikap dan perilaku yang baik dalam kehidupan kesehariannya sehingga akan mengurangi terjadinya bullying di lingkungan sekolah, keluarga, dan lingkungan di masyarakat dan cyber bullying pada sosial media dengan cara yang baik dan benar serta membangun kehidupan sosial yang sehat dan harmonis. Kegiatan

penanaman karakter seperti ini setiap harinya berjalan dengan lancar, hal ini merupakan aspek yang diamalkan oleh pendiri yayasan badan wakaf ma'had islam pekalongan, dan masih eksis sampai sekarang. Kegiatan seperti ini belum tentu sekolah lain menerapkan. Untuk alokasi kegiatan sholat dhuha berjamaah dan pembinaan karakter setiap kelas mendapat waktu selama 1 jam di setiap minggunya. Tabel berikut menjelaskan kegiatan dan deskripsi pelaksanaan pembelajaran PAI dan budi pekerti yang bersumber dari RPP.

No	Kegiatan Pembelajaran	Deskripsi Kegiatan
1	Pendahuluan	a. Salam dan berdo'a b. Memeriksa kehadiran siswa c. Sedikit mengulas materi pertemuan sebelumnya d. Menyampaikan tujuan dan

		melakukan apersepsi
2	Kegiatan Inti	<ul style="list-style-type: none"> a. Guru memberikan tampilan materi pembelajaran b. Siswa memperhatikan tayangan materi pembelajaran c. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya jika kurang paham terkait materi d. Siswa diberi pertanyaan oleh guru mengenai tayangan materi
3	Penutup	<ul style="list-style-type: none"> a. Guru dengan siswa bersama-sama membuat kesimpulan tentang materi yang dipelajari b. Guru memberikan tugas pada siswa c. Guru menutup pembelajaran dan do'a bersama

Dalam implementasi pendidikan anti bullying dan cyber bullying itu sendiri tidak jauh berbeda dengan implementasi kegiatan keagamaan yang lainnya, dimana para guru memberikan, menjelaskan materi dan menerapkannya di dalam lingkungan sekolah khususnya pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti. Kegiatan ini diikuti oleh semua peserta didik dan berjalan selama bertahun-tahun.

Dari hasil penelitian yang didapat peneliti dari beberapa guru yang dijadikan narasumber pada penelitian kali ini menjelaskan bahwa pengalokasian waktu pembelajaran PAI dan budi pekerti ada perbandingan sekitar 60 % : 40% yang mana lebih banyak waktu yang digunakan untuk memberikan, dan menjelaskan materi dari pada melakukan ibadah praktek mahdhah dan ghairu mahdhah.

SMA Islam Pekalongan mendukung pembelajaran PAI dan budi pekerti agar bisa menghasilkan pembelajaran yang efektif, sesuai dengan tujuan pengelolaan kelas yang disampaikan oleh Suharsimi Arikunto bahwa

tujuan pengajaran dapat efektif dan efisien jika setiap peserta didik dapat melakukan aktivitas dengan tertib.²¹

Pendidikan yang mencakup mata pelajaran PAI dan budi pekerti di dalamnya yang sekarang berada di era metaverse ini menjadi salah satu kebutuhan dalam dunia modernisasi pada kehidupan saat ini.²² Metaverse merupakan salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat bakat serta keinginan peserta didik sedemikian rupa sehingga proses kegiatan belajar mengajar terjadi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Penggunaan teknologi yang mencakup media komunikasi dapat mengakibatkan terjadinya interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam proses pembelajaran.²³

²¹ Syaifuddin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Diadit Media, 2010), hlm. 192.

²² Mulati, *Analisis Penggunaan Teknologi Metaverse Terhadap Pembentukan Memori Pada Proses Belajar*, 8 (2), 120-128.

²³ Karwanto, dkk, *Universalisme Dunia Metaverse*, (2016).

Keterlibatan pendidikan karakter untuk membangun pondasi moralitas peserta didik pada pemanfaatan digital platform dengan tekad dan keyakinan konten positif yang dapat diakses dengan cara benar dan sesuai dengan kebutuhan. Era metaverse menjadi keharusan bagi dunia pendidikan untuk menyesuaikan diri terhadap pengetahuan yang bersifat tepat tanggap, cepat dan serba baru. Istilah trending dan axis menjadi kunci keberhasilan pada inovasi pembelajaran masa kini.²⁴

Pendidikan anti bullying dan cyber bullying di era metaverse saat ini sangat memprihatinkan, seyogyanya para pendidik khususnya guru mata pelajaran PAI dan budi pekerti perlu memberikan edukasi akan pentingnya penerapan dan dampak negatif mengenai pendidikan anti bullying dan cyber bullying ini. Sekolah merupakan salah satu institusi yang menjadi ujung tombak keberhasilan atau kegagalan pencapaian tujuan pendidikan nasional.

²⁴ Snades, dkk, *Pendidika, Pengalaman, Tantangan*, (2022), hlm. 24-30.

Tak dapat kita dipungkiri kita sekarang berada di era metaverse, yang mana serba berbau digital dan seyogyanya perlu mengetahui manfaat dan mudharat dalam penggunaan teknologi di kehidupan sehari-hari. Praktek bullying di era metaverse meliputi penggunaan media sosial, seperti halnya whatsapp, facebook, twitter, instagram dan lain sebagainya. Umumnya dengan cara mengolok-olok fisiknya, memanggil nama dengan julukan yang tidak baik, merendahkan dengan melihat stratifikasi sosial orang tuanya.

Seiring dengan perubahan zaman khususnya perkembangan dalam bidang teknologi, peran tenaga pendidik khususnya guru mata pelajaran PAI dan budi pekerti sangat penting, maka perlu penanaman karakter dan pembiasaan positif kepada peserta didik selama pembelajaran menggunakan gadget agar tidak terjadi praktek bullying di era metaverse sekarang ini. Hal ini tidak hanya berlaku di lingkungan sekolah saja, akan tetapi di kehidupan sehari-hari baik itu mencakup di lingkungan keluarga dan lingkungan sosial masyarakat.

D. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih terdapat beberapa kendala dan hambatan yang sehingga hasil penelitian belum sempurna. Kendala-kendala tersebut bukanlah karena unsur kesengajaan, melainkan disebabkan oleh keterbatasan dalam melaksanakan penelitian. Hambatan-hambatan tersebut antara lain adalah keterbatasan tempat, waktu, informan dan analisis.

1. Keterbatasan tempat

Keterbatasan tempat terjadi karena penelitian hanya dilaksanakan di SMA Islam Pekalongan sehingga kemungkinan hasil penelitian dapat berbeda jika dilaksanakan di tempat yang berbeda. Namun demikian, hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dengan kemungkinan hasil yang dapat diperoleh di tempat lain.

2. Keterbatasan waktu

Keterbatasan waktu terjadi karena penelitian dilaksanakan pada saat penelitian saja sedangkan SMA Islam Pekalongan telah menerapkan pendidikan anti bullying dan cyber bullying melalui pembelajaran PAI dan Budi Pekerti selama

dua tahun sehingga observasi sela waktu penelitian saja kurang cukup. Namun, hasil penelitian ini masih cukup akurat dan dapat diandalkan karena didukung oleh hasil wawancara dan bukti dokumentasi.

3. Keterbatasan informan

Keterbatasan informan terjadi karena informasi yang diperoleh hanya melalui beberapa narasumber di SMA Islam Pekalongan saja, sehingga kemungkinan hasil penelitian akan berbeda jika dilakukan pada orang yang berbeda. Namun demikian, hasil penelitian ini masih dapat diandalkan dan tidak jauh beda dengan kemungkinan hasil yang dapat diperoleh dari informan lainnya.

4. Keterbatasan analisis

Keterbatasan analisis terjadi karena penelitian hanya mampu menganalisis lingkup data yang tersedia dan kurangnya eksplorasi teori yang dapat memperkaya penelitian. Namun, dengan bantuan saran dan masukan dari dosen pembimbing, peneliti dapat menyelesaikan penelitian dengan baik dan hasil penelitian tetap dapat diandalkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Implementasi Pendidikan Anti Bullying Melalui Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Islam Pekalongan di Era Metaverse” dapat disimpulkan bahwa:

1. Pendidikan anti bullying telah diterapkan di lingkungan sekolah SMA Islam Pekalongan dengan memanfaatkan pembelajaran PAI dan budi pekerti di era metaverse. Adapun persiapan kegiatan belajar mengajar PAI dan Budi Pekerti di SMA Islam Pekalongan di Era Metaverse antara perencanaan pembelajaran dapat disampaikan sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung melalui WhattsApp grup sehingga peserta didik dapat mempersiapkannya terlebih dahulu. Implementasi pendidikan anti bullying di SMA Islam dilakukan melalui kegiatan religius seperti: sholat dhuha berjama'ah, pembacaan wirdu shobah, kegiatan tahfidz Al-Qur'an dan pembiasaan saling menyapa menggunakan bahasa Arab. Kegiatan pembelajaran PAI dan budi pekerti di SMA Islam Pekalongan telah

terlaksanakan selama dua tahun, dimana pada tahun sebelumnya terdapat kegiatan religius yang diluar jam mata pelajaran. Pembelajaran tersebut melibatkan interaksi antara guru dan siswa dengan karakteristik pembelajaran *discovery*, yang meliputi bertanya, mengamati, mengumpulkan dan mengolah informasi serta mengkomunikasikan.

B. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian, pembahasan, kesimpulan serta keterbatasan diatas peneliti memberikan beberapa saran mengenai Implementasi Pendidikan Anti BullyIng Melalui Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Islam Pekalongan di Era Metaverse sebagai berikut :

1. Bagi pengelola sekolah SMA Islam, perlu melibatkan seluruh stakeholder, termasuk siswa, guru, dan orang tua dalam program pendidikan anti bullying dan cyber bullying. Dengan melibatkan seluruh stakeholder, program ini dapat berjalan dengan lebih efektif dan mampu menjangkau peserta didik secara holistik.
2. Bagi pendidik SMA Islam Pekalongan, perlu memanfaatkan teknologi sebagai sarana pendukung pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan

efektivitas program pendidikan anti bullying dan cyber bullying di era metaverse. Namun, perlu diingat bahwa teknologi juga dapat menjadi sumber bullying dan cyber bullying sehingga perlu adanya pengawasan dan pengendalian yang tepat dalam penggunaannya.

3. Bagi Peserta didik SMA Islam Pekalongan, perlu memperkuat karakter religius untuk menghadapi tantangan bullying dan cyber bullying di era metaverse, karakter religius yang kuat dapat membantu peserta didik menghindari perilaku bullying dan cyber bullying serta mampu mengembangkan sikap empati, kepedulian, persaudaraan, rasa hormat dan kesadaran religius dalam kehidupan sehari-hari.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan kesabaran kepada saya dalam penyelesaian skripsi yang berjudul “Implementasi Pendidikan Anti Bullying dan Cyber Bullying Melalui Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Islam Pekalongan di Era Metaverse”. Saya berterimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung saya selama proses

penulisan ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi masih belum sempurna. Oleh karena itu, dengan rendah hati penulis memohon kritik dan saran yang membangun dari pembaca untuk mencapai kesempurnaan laporan ini. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akko, Besse Tanri Akko.2017. *“Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak (Perilaku Jujur) Siswa Kelas X Di SMA Negeri 3 Palopo”*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Palopo.
- Anggito, Johan Setiawan.2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi : CV Jejak Publisheer.
- Amandemen Undang-Undang Perlindungan Anak.2015. UU RI No.35 tahun 2014. Jakarta: Redaksi Sinar Grafika.
- Ashidiq, Khabib.2017. *“Implementasi Pendidikan Karakter Religius Pada Siswa MTs Ma’arif Minhajut Tholabah Kembangan Kecamatan Buka Teja Kabupaten Purbalingga”*, Skripsi: IAIN Purwokerto.
- Baharudin, Nur Wahyuni. 2008 *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bilfaqi, Yusuf, dan M. Nur Qomarudin.2015. *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring*, Yogyakarta: Deepublish.
- Donny BU (ICT Watch),.2013. *Usir Galau denganInternet*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Fauzan, Habib Ahmad.2016. *“Pendidikan Karakter Religius Bagi Siswa Berasrama di SMK Negeri 1 Punggelan Banjarnegara.”*. Skripsi, IAIN Purwokerto.
- Fathurrohman, Pupuh .2013. *Pengembangan Pendidikan*

Karakter. Bandung: Refika Aditama.

Gintings Abdurrahman. 2006. *Esensi Praktik Belajar Dan Pembelajaran* Bandung. Humani Citra.

Gunawan, Heri.2014. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Hariyanto dan Suyono. 2015. *Implementasi Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung. Remaja Rosda Karya.

Hasanah, Hasyim.2016. “Tekhnik-tekhnik Observasi”, *Jurnal al-Taqaddum*, .Volume 8, Nomor 1.

Indrabayu, dkk.,2022 “Strategi Pembelajaran Menggunakan Metaverse Bagi Guru Di Madrasah Aliyah Al Hidayah”, *Jurnal Tepat (Teknologi Terapan Untuk Pengabdian Masyarakat)* Vol. 5, No 2.

Iskandar,,2008. *Metodologi Penelitian dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.

Izzaty, Mauliyah.2018. “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius Sekolah di SMA Negeri 9 Malang Kota.”, Skripsi: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Jamaluddin, Dindin.2013. “Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam”. Bandung: Pustaka Setia.

Karwanto, Haryono, B., Sari, S. Y., Setiyadi, B., Labuem, S., Ala, H. M., & Taib, E. N. 2016. *Universalisme Dunia Metaverse*.

Karwanto, dkk.2016. *Universalisme Dunia Metaverse*.

- Kasiran,.2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Malang: UIN Press.
- Kompri,.2015. *Manajemen Pendidikan: Komponen-komponen Elementer Kemajuan Sekolah* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kunandar. 2009. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani.2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, cet. Ke III. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marzuki, Pengintegrasian Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal UNY: Pendidikan Karakter*.
- M. Fadlillah. 2013. *Implementasi Pembelajaran*. Hlm. 143-144.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulati, Y. 2023. *Analisis Penggunaan Teknologi Metaverse terhadap Pembentukan Memori pada Proses Belajar*.
- Mulyasa, E.2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E.2010. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Mulyasa, E. 2002. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung. Remaja Rosda karya.
- Muslich Mansur. 2007. *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidikan*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Nurlaila, Urgensi Perencanaan Pembelajaran dalam Peningkatan Profesionalisme Guru, *Jurnal Ilmiah Sustainable*
- Nursyam, Aisyah.2019. “Peningkatan MinatBelajar Siswa Melalui Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi”. EKSPPOSE :*Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan*, Vol. 18 No.1.
- Pidarta, Made.2013. *Landasan Pendidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Priyatna, Andri.2010. *Lets End Bullying (Memahami, Mencegah dan Mengatasi Bullying)*, Jakarta: PT.Elex Media Komputindo.
- Republik Indonesia, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Rokhman, Fathur et al.2014. *Character Education For Golden Generation 2045 (National Character Building For Indonesia Golden Years)*. Procedia Journal Social and Behavioral Science.
- Rohmah, Dewi.2012. *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Proses Pembelajaran Kelas X SMA Negeri 1 Welahan Kabupaten Jepara*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

- Salim, Agus.2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara.
- Sandu, Siyoto dan Muhammad Ali Shodiq .2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Literasi Media Publishing
- Sani, Ridwan Abdullah dan Kadri, Muhammad.2016) Pendidikan Karakter, Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami. Jakarta: Bumi Aksara.
- Santoso, Subhan Adi dan M. Chotibuddin, 2020. *Pembelajaran Blended Learning Masa Pandemi*. Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media.
- Snades, P., Interdisipliner, D. K., & Digital, E. (2022). *pendidikan, pengalaman, tantangan*.
- Sondak, Sandi Hesti dkk.2019. “Faktor-faktor Loyalitas Pegawai di Dinas Pendidikan Daerah Sulawesi Utara”, *Jurnal Emba*. Vol 7, Nomor 1
- Syafruddin Nurdin.2005. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Ciputat: PT. Ciputat Press
- Syaifuddin, dkk. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Diadit Media.
- Wiyani, Novan Ardy.2012. *Save Our Children fro School Bullying*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN I : PEDOMAN WAWANCARA

Hasil Wawancara dengan Guru

Narasumber 1 Bapak Drs. Muhammad Nashir

Narasumber 2 Bapak Abdul Latif, S.Pd.

Pertanyaan : Sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar berlangsung bagaimanakah perencanaan metode pembelajaran ini pak?

Narasumber 1 : proses pembelajaran PAI dan budi pekerti tersebut menggunakan metode *discovery* yang mana peserta didik dituntut untuk aktif di dalam kelas, hal itu juga diselaraskan dengan menerima materi dengan baik dan juga mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk media pembelajaran seperti pembelajaran lainnya yaitu menggunakan LKS dan buku paket. Untuk materi ada yang teori saja dan ada juga yang praktek, seperti yanbu'a, sholat dhuha, sholat jenazah, pendidikan anti bullying dan lain sebagainya.

Narasumber 2 : persiapan sebelum pembelajaran biasanya membuat RPP terlebih dahulu, kemudian untuk

menyampaikan materi menggunakan LKS dan buku paket dan diselaraskan dengan dalil yang relevan, terkadang anak-anak saya suruh mencari ayat tentang materi itu tersebut dengan menggunakan telepon genggam dan itu semua disesuaikan dengan kebutuhan.

Pertanyaan : dari perencanaan pembelajaran itu tersebut, bagaimana alokasi waktunya pak? Berapa perbandingan antara penyampaian materi dengan praktek

Jawaban : untuk alokasi waktu pembelajaran PAI dan budi pekerti itu selama 45 menit, jadi untuk sisanya dipakai untuk kegiatan sholat dhuha berjamaah, setiap pertemuan sudah dibuatkan jadwal untuk menjadi imam dan membaca do'a setelah sholat dhuha, jadi pelaksanaannya terstruktur. Dan sebelum kegiatan sholat dhuha berjamaah dimulai biasanya kami umumkan lewat speaker sekolah, lalu peserta didik bergegas menuju ke musholla sekolah.

Pertanyaan : bagaimana penerapan saat pembelajaran PAI dan budi pekerti berlangsung pak?

Narasumber 1 : untuk kelas x menggunakan kurikulum merdeka dan untuk kelas ix dan xii

menggunakan kurikulum 2013 revisi dan sebagian menggunakan kurikulum yayasan.

Narasumber 2 : kalau untuk penerapannya yang jelas sesuai dengan materinya, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif bertanya dan menjawab pertanyaan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung karena ini sudah tidak menggunakan KTSP 2006 yang mana guru harus aktif dalam memberikan dan menjelaskan materi.

Pertanyaan : untuk pembelajaran PAI dan budi pekerti itu sendiri lebih terfokus untuk menyampaikan teori atau prakteknya pak?

Narasumber 1 : yang jelas seimbang, dalam artian kita menyampaikan materi dan juga memberikan kesempatan untuk melaksanakan ibadah ghairu mahdah dan mahdah.

Narasumber 2 : semuanya mendapat bagian baik itu untuk penyampaian materi ataupun ibadah praktek, ini bertujuan agar peserta didik mendapat teori dan juga melakukan praktek, dan semuanya berjalan seimbang.

Pertanyaan : apa saja bentuk kegiatan implementasi pendidikan anti bullying dan cyber bullying

melalui pembelajaran PAI dan budi pekerti?

Jawaban : penanaman karakter religius itu sendiri mencakup pembacaan do'a wudhu shobah sebelum kegiatan belajar mengajar dan itu dilakukan setiap hari, sholat dhuha berjamaah, saling menyapa dengan menggunakan bahasa arab dan tahfidzhul qur'an dari juz 29 hingga 30.

Pertanyaan : bagaimana pendidikan anti bullying dan cyber bullying di era metaverse saat ini pak?

Narasumber 1 : jika saya amati perkembangan zaman khususnya di era digital ini semakin pesat, tak sedikit bermunculan isu atau polemik mengenai bully di sosial media, oleh karena itu sudah seharusnya menggunakan telepon genggam dengan cara baik dan benar agar meminimalisir terjadinya bullying ini.

Narasumber 2 : kita sekarang hidup di era digital dan itu tidak bisa kita pungkiri, seyogyanya kita dalam melakukan interaksi sosial dalam bersosial media harus dengan cara bijak, dan kita harus mengetahui dampak negatif dan positif dalam menggunakan telepon genggam agar tidak terjadi perselisihan antar sesama, itu bagian dari

pengecahan terjadinya bullying.

Pertanyaan : bagaimana praktek bullying di era metaverse sekarang ini pak?

Jawaban : yang jelas tak terlepas dengan penggunaan sosial media dengan menggunakan telepon genggam yaitu dengan cara mengolok-olok nama panggilan dengan memanggil nama orang tua, merendahkan martabat karena dipengaruhi oleh stratifikasi sosial dan menghina bentuk fisiknya.

Pertanyaan : bagaimana pembelajaran PAI dan budi pekerti merespon praktek bullying di era metaverse?

Narasumber 1 : tak dapat kita pungkiri sekarang kita tidak bisa terlepas dengan teknologi khususnya telepon genggam, maka perlu menanamkan karakter religius dan menggunakan smartphone dengan baik dan benar sesuai dengan kebutuhan agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan. Aspek kesadaran perlu kita terapkan agar dapat terhindar dari praktek bullying.

Narasumber 2 : pendidikan saat ini tak terlepas dengan dunia digital karena kita berada di era metaverse yang mana ketika pembelajaran

berlangsung sangat dibutuhkan apa yang namanya telepon genggam (smartphone), pentingnya edukasi kepada peserta didik untuk menggunakan smartphone dengan cara bijak agar tidak terjadi kasus perundungan atau bullying baik itu berada di lingkungan sekolah, keluarga dan lingkungan masyarakat.

Hasil wawancara dengan peserta didik

Siswa 1 Riham Imania Restu

Siswa 2 Safira Rahma Fitra

Siswa 3 Alfareza Salahudin Azmin

Pertanyaan : apakah pendidikan anti bullying dan cyber bullying itu penting, mengapa?

Siswa 1 : sangat penting, karena dengan adanya pendidikan anti bulling dan cyber bullying kita bisa menghargai, menghormati orang lain tanpa memandang ras, agama, suku.

Siswa 2 : keberadaannya sangat penting, karena akan terjadi hubungan yang harmonis ketika melakukan interaksi sosial dengan orang lain.

Siswa 3 : benar-benar penting, karena kita tidak membuat sakit hati orang lain yang bisa berakibat gangguan mental.

Pertanyaan : ketika pembelajaran PAI dan budi pekerti

menggunakan aplikasi apa?

Siswa 1 : Al-Qur'an indonesia, google untuk mencari ayat yang relevan dengan materi yang diajarkan

Siswa 2 : sama kak, Al-Qur'an indonesia dan google

Siswa 3 : ada Al-Qur'an indonesia, google, dan UC browser

Pertanyaan : apa saja kegiatan dalam menerapkan pendidikan anti bullying dan cyber bullying di sekolah?

Jawaban : membaca do'a wirdhu shobah sebelum kegiatan belajar belajar dilakukan setiap hari, kegiatan sholat dhuha berjamaah, saling menyapa dengan menggunakan bahasa arab, tahfidzhul qur'an

Pertanyaan : menurut adik-adik bagaimana dari penerapan pendidikan anti bullying dan cyber bullying melalui pembelajaran PAI dan budi pekerti ini?

Siswa 1 : alhamdulillah berjalan dengan lancar dan di ikuti dengan baik oleh semua peserta didik.

Siswa 2 : alhamdulillah kesadaran peserta didik sudah tertanam dan di ikuti dengan khusyuk.

Siswa 3 : alhamdulillah setiap kegiatan dapat berjalan dengan penuh antusias.

Pertanyaan : bagaimana tanggapan adik-adik mengenai era

metaverse khususnya dalam mencegah terjadinya bullying?

Siswa 1: harus mengetahui sisi negatif dan positif dalam menggunakan smartphone agar tidak timbul kasus perundungan di media sosial.

Siswa 2 : menggunakan smartphone dengan efektif disesuaikan dengan kebutuhan, menghindari bercanda yang sekiranya dapat mengakibatkan sakit hati orang lain walaupun kelihatannya sepele.

Siswa 3 : sama kak, menggunakan smartphone secukupnya saja dan menggunakan dengan baik dan benar agar tidak terjadi bullying di media sosial baik itu whatsapp, facebook, twitter, dan instagram.

LAMPIRAN II : PEDOMAN OBSERVASI

Obs er vasi	Aspek	Indikator
1	Perencanaan Pembelajaran	Menyusun RPP satu lembar, menyiapkan materi yang akan disampaikan pada peserta didik, menentukan media pembelajaran yang akan digunakan untuk menyampaikan materi pada peserta didik, mengumpulkan tugas-tugas yang telah diberikan baik itu di buku paket maupun LKS.
2	Implementasi pendidikan anti bullying dan cyber bullying melalui pembelajaran PAI dan budi pekerti di era metaverse di SMA Islam Pekalongan	Tahap pelaksanaan tidak jauh berbeda dengan pembelajaran yang lainnya, dimana para guru memberikan dan menjelaskan materi serta mempraktekkan ibadah ghairu mahdhah dan mahdhah kemudian peserta didik mengikutinya. Untuk pengalokasian waktu antara

LAMPIRAN III : RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah	: SMA Islam Pekalongan	Kelas/Semester	: X/1	KD	: 3.1 dan 4.1
Mata Pelajaran	: PAI	Alokasi Waktu	: 3 x 45 menit	Pertemuan ke	: 3
Materi	: Meniti Hidup dengan Kemuliaan				

A. TUJUAN

- Terbiasa membaca al-Qur'an dengan meyakini bahwa kontrol diri (mujahadah an-nafs), prasangka baik (husnuzzan), dan persaudaraan (ukhuwah) adalah perintah agama.
- Menunjukkan perilaku kontrol diri (mujahadah an-nafs), prasangka baik (husnuzzan), dan persaudaraan (ukhuwah) sebagai implementasi perintah Q.S. al-Hujurat/49: 10, 11 dan 12 serta Hadis terkait.
- Menganalisis Q.S. al-Hujurat/49: 10, 11 dan 12 serta Hadis tentang kontrol diri (mujahadah an-nafs), prasangka baik (husnuzzan), dan persaudaraan (ukhuwah).
- Membaca Q.S. al-Hujurat/49: 10, 11 dan 12, sesuai dengan kaidah tajwid dan makhorijul huruf
- Mendemonstrasikan hafalan Q.S. al-Hujurat/ 49: 10, 11 dan 12 dengan fasih dan lancar.

B. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

Media :	Alat/Bahan :
<ul style="list-style-type: none"> • <i>Worksheet atau lembar kerja (siswa)</i> • <i>Lembar penilaian</i> • <i>LCD Proyektor/ Slide presentasi (ppt)</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Penggaris, spidol, papan tulis • Laptop & infocus

PENDAHULUAN		<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik memberi salam, berdoa, menyanyikan lagu nasional (PPK) • Guru mengecek kehadiran peserta didik dan memberi motivasi (yell-ice breaking) • Guru menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran tentang topik yang akan diajarkan • Guru menyampaikan garis besar cakupan materi dan langkah pembelajaran
KEGIATAN INTI	Kegiatan Literasi	Peserta didik diberi motivasi dan panduan untuk melihat, mengamati, membaca dan menuliskannya kembali. Mereka diberi tayangan dan bahan bacaan terkait materi <i>Manfaat kontrol diri (mujahadah an-nafs), prasangka baik (husnuzzhan) dan persaudaraan (ukhuwah) sesuai dengan pesan Q.S. al-Hujurat/49: 10, 11 dan 12, serta hadis terkait</i>
	Critical Thinking	Guru memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin hal yang belum dipahami, dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik. Pertanyaan ini harus tetap berkaitan dengan materi <i>Manfaat kontrol diri (mujahadah an-nafs), prasangka baik (husnuzzhan) dan persaudaraan (ukhuwah) sesuai dengan pesan Q.S. al-Hujurat/49: 10, 11 dan 12, serta hadis terkait</i>
	Collaboration	Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang, dan saling bertukar informasi mengenai <i>Manfaat kontrol diri (mujahadah an-nafs), prasangka baik (husnuzzhan) dan persaudaraan (ukhuwah) sesuai dengan pesan Q.S. al-Hujurat/49: 10, 11 dan 12, serta hadis terkait</i>

	Communication	Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok atau individu secara klasikal, mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan kemudian ditanggapi kembali oleh kelompok atau individu yang mempresentasikan
	Creativity	Guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait <i>Manfaat kontrol diri (mujahadah an-nafs), prasangka baik (husnu:zhan) dan persaudaraan (ukhuwah) sesuai dengan pesan Q.S. al-Hajurat/49: 10, 11 dan 12, serta hadis terkait</i> Peserta didik kemudian diberi kesempatan untuk menanyakan kembali hal-hal yang belum dipahami
PENUTUP		<ul style="list-style-type: none"> Guru bersama peserta didik merefleksikan pengalaman belajar Guru memberikan penilaian lisan secara acak dan singkat Guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya dan berdoa

C. PENILAIAN

- Sikap : Lembar pengamatan, - Pengetahuan : LK peserta didik, - Ketramampilan: Kinerja & observasi diskusi



Pekalongan, Juni 2022
Guru Mata Pelajaran

Drs. M. Nashir

Penilaian Hasil Pembelajaran

- Penilaian Skala Sikap**
Berilah tanda "centang" (✓) yang sesuai dengan kebiasaan kamu terhadap pernyataan-pernyataan yang tersedia!

No	Pernyataan	Kebiasaan			
		Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
		Skor 4	Skor 3	Skor 2	Skor 1
1	Saat ada bisikan hawa nafsu untuk berbuat maksiat, saya segera membaca ta'awadz.				
2	Saya puasa Senin-Kamis untuk mengendalikan diri dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.				
3	Saya meminta maaf kepada teman jika saya				

	bersalah.				
4	Saya mudah memaafkan kesalahan teman.				
5	Saya optimis mampu meraih cita-cita.				
6	Saya membaca istighfar ketika melakukan kesalahan.				
7	Saya bertutur kata lemah lembut kepada teman.				
8	Saat berjumpa teman, saya menyapa dengan ramah.				
9	Saya menghormati perbedaan pendapat.				
10	Saya menjaga persaudaraan dengan sesama mukmin.				

Nilai akhir = Jumlah skor yang diperoleh peserta didik < 100
skor tertinggi 4

• **Penilaian “Membaca dengan Tartil”**

Rubrik Pengamatannya sebagai berikut:

No.	Nama Peserta Didik	Aspek yang dinilai				Jumlah Skor	Nilai	Ketuntasan		Tindak Lanjut	
		1	2	3	4			T	TT	R	P
1											
2											
Dst											

Aspek yang dinilai : 1. Kelancaran Skor 25 → 100
2. Artinya Skor 25 → 100
3. Isi Skor 25 → 100
4. Dan lain-lain Skor dikembangkan
Skor maksimal.... 100

Rubrik penilaiannya adalah:

- Kelancaran
 - Jika peserta didik dapat membaca Q.S. al-Hujurat/49:10, 11,12 dengan sangat lancar, skor 100.
 - Jika peserta didik dapat membaca Q.S. al-Hujurat/49:10, 11,12 dengan lancar, skor 75.
 - Jika peserta didik dapat membaca Q.S. al-Hujurat/49:10, 11,12 tidak lancar dan kurang sempurna, skor 50.
 - Jika peserta didik tidak dapat membaca Q.S. al-Hujurat/49:10, 11,
 - 12 dan Q.S. al-Hujurat, skor 25
- Arti
 - Jika peserta didik dapat mengartikan Q.S. al-Hujurat/49:12 dan Q.S. al-Hujurat dengan benar, skor 100.
 - Jika peserta didik dapat mengartikan Q.S. al-Hujurat/49:12 dan Q.S. al-Hujurat dengan benar dan kurang sempurna, skor 75.
 - Jika peserta didik tidak benar mengartikan Q.S. al-Hujurat/49:12 dan Q.S. al-Hujurat, skor 50.
 - Jika peserta didik tidak dapat mengartikan Q.S. al-Hujurat/49:12 dan Q.S. al-Hujurat, skor 25.
- Isi
 - Jika peserta didik dapat menjelaskan Q.S. al-Hujurat/49:12 dan Q.S. al-Hujurat dengan benar, skor 100.
 - Jika peserta didik dapat menjelaskan Q.S. al-Hujurat/49:12 dan Q.S. al-Hujurat dengan mendekati benar, skor 75.
 - Jika peserta didik dapat menjelaskan Q.S. al-Hujurat/49:12 dan Q.S. al-Hujurat dengan tidak benar, skor 50.
 - Jika peserta didik tidak dapat menjelaskan Q.S. al-Hujurat/49:12 dan Q.S. al-Hujurat, skor 25.

- Dan Lain-lain
Guru dapat mengembangkan skor tersebut jika ditemui kriteria penilaian lain berdasarkan bentuk perilaku peserta didik pada situasi dan kondisi yang berkembang

• **Penilaian Diskusi**

Peserta didik berdiskusi tentang memahami makna Q.S. al-Hujurat/49:12 dan Q.S. al-Hujurat.

Aspek dan rubrik penilaian:

- Kejelasan dan ke dalam informasi
 - Jika kelompok tersebut dapat memberikan kejelasan dan ke dalam informasi lengkap dan sempurna, skor 100.
 - Jika kelompok tersebut dapat memberikan penjelasan dan ke dalam informasi lengkap dan kurang sempurna, skor 75.
 - Jika kelompok tersebut dapat memberikan penjelasan dan ke dalam informasi kurang lengkap, skor 50.
 - Jika kelompok tersebut tidak dapat memberikan penjelasan dan ke dalam informasi, skor 25.

Contoh Tabel:

No.	Nama Peserta Didik	Aspek yang Dinilai	Jumlah Skor	Nilai	Ketuntasan		Tindak Lanjut	
					T	TT	R	R
1		Kejelasan dan Kedalaman Informasi						
Dst.								

- Keaktifan dalam diskusi
 - Jika kelompok tersebut berperan sangat aktif dalam diskusi, skor 100.
 - Jika kelompok tersebut berperan aktif dalam diskusi, skor 75.
 - Jika kelompok tersebut kurang aktif dalam diskusi, skor 50.
 - Jika kelompok tersebut tidak aktif dalam diskusi, skor 25.

Contoh Tabel:

No.	Nama Peserta Didik	Aspek yang Dinilai	Jumlah Skor	Nilai	Ketuntasan		Tindak Lanjut	
					T	TT	R	R
1		Keaktifan dalam Diskusi						
Dst.								

- Kejelasan dan kerapian presentasi/ resume
 - Jika kelompok tersebut dapat mempresentasikan/resume dengan sangat jelas dan rapi, skor 100.
 - Jika kelompok tersebut dapat mempresentasikan/resume dengan jelas dan rapi, skor 75.
 - Jika kelompok tersebut dapat mempresentasikan/resume dengan sangat jelas dan kurang rapi, skor 50.
 - Jika kelompok tersebut dapat mempresentasikan/resume dengan kurang jelas dan tidak rapi, skor 25.

Contoh Tabel:

No.	Nama Peserta Didik	Aspek yang Dinilai	Jumlah Skor	Nilai	Ketuntasan		Tindak Lanjut	
					T	TT	R	R
1		Kejelasan dan Kerapian Presentasi						
Dst.								

- Pengayaan**

Dalam kegiatan pembelajaran membaca dengan tartil, memahami dan menerapkan perilaku mulia Q.S. al-Hujurat/49:12 dan Q.S. al-Hujurat /49:10 tentang kontrol diri, berprasangka baik, dan persaudaraan, bagi peserta didik yang sudah menguasai materi dengan baik, peserta didik dapat melanjutkan proses pengayaan yang telah disiapkan oleh guru berupa tugas-tugas atau pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan bacaan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis atau model- model pengembangan lainnya, khususnya yang terkait dengan bahan kajian, pengisian, dan soal-soal yang bersumber dari pengembangan materi.

Tugas guru berikutnya adalah, mencatat dan memberikan tambahan nilai bagi peserta didik yang berhasil dalam pengayaan. Penilaian pada pengayaan ini, sebagai rangkaian proses pembelajaran yang menggambarkan tingkat keberhasilan pembelajaran dan sekaligus kualitas pengajaran yang mengacu kepada perkembangan penerapan perilaku mulia berdasarkan Q.S. al-Hujurat/49:12 dan Q.S. al-Hujurat /49:10. Dalam hal ini, guru dapat melakukan penilaian pada berbagai macam bentuk, kemudian guru mencatat dan memberikan tambahan nilai bagi peserta didik yang berhasil dalam proses pengayaan.
- Remedial**

Bagi peserta didik yang belum menguasai materi membaca dan menghafal dengan tartil Q.S. al-Hujurat/49:12 dan Q.S. al-Hujurat /49:10 guru menjelaskan kembali materi tentang pemahaman dan penerapan perilaku "Memertahankan Kejujuran sebagai Cermin Kepribadian" tersebut, dan melakukan penilaian kembali (lihat poin 6) dengan soal yang sejenis atau setara.

Remedial dilaksanakan pada waktu dan hari tertentu yang disesuaikan, seperti: boleh pada saat pembelajaran apabila masih ada waktu atau diluar jam pelajaran, pada umumnya 30 menit setelah pulang sekolah.

Usahkan guru dapat menjelaskan dan menekankan kembali materi tentang penerapan perilaku kontrol diri, berprasangka baik, dan persaudaraan berdasarkan, Q.S. al-Hujurat/49:12 dan Q.S. al-Hujurat /49:10 dan melakukan penilaian kembali dengan soal yang sejenis (yang telah diujikan) atau yang dikembangkan dan setara bobotnya, sesuai dengan situasi yang berkembang.
- Interaksi Guru dengan Orang Tua**

Interaksi guru dengan orang tua perlu dilakukan, salah satunya adalah, guru meminta peserta didik memperlihatkan kolom "Membaca dengan Tartil" dalam buku teks peserta didik kepada orang tuanya dengan memberikan komentar dan paraf.

Dapat juga dengan menggunakan bukupenghubung kepada orang tua tentang perubahan perilaku peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran atau berkomunikasi langsung, dengan pernyataan tertulis atau lewat telepon tentang perkembangan kemampuan membaca, menghafal, dan memahami peserta didik, terkait dengan materi memahami kajian meniti hidup dengan kemuliaan, berdasarkan, Q.S. al-Hujurat/49:12 dan Q.S. al-Hujurat /49:10.

Untuk mengetahui keberhasilan peserta didik dalam pengamalan agamanya, khususnya penerapan perilaku kontrol diri, prasangka baik dan persaudaraan, melalui pemahaman, meniti hidup dengan kemuliaan, berdasarkan, Q.S. al-Hujurat/49:12 dan Q.S. al-Hujurat /49:10 guru dapat melakukannya berdasarkan tugas-tugas dari beragam aktivitas yang diminta kepada peserta didik untuk menanggapi, melakukan, dan menyelesaikan tugas, yang berada pada setiap kajian, kemudian orang tuanya turut memberikan komentar dan paraf.

Guru dapat mengembangkannya dengan memfasilitasi peserta didik untuk memperhatikan kolom "Menerapkan Perilaku Mulia". Kemudian, guru mengarahkan dan membimbing peserta didik untuk memberikan tanda (√) pada kolom 'selalu', 'sering', 'jarang' atau 'sudah menerapkannya dengan baik', 'kadang-kadang menerapkannya', 'akan menerapkannya', dll. (guru dapat mengembangkannya berdasarkan situasi dan kondisi) dalam buku teks peserta didik kepada orang tuanya dengan memberikan komentar dan paraf, tentang kontrol diri (mujaahadah an-nafs), prasangka baik (husnu'z'zan), dan persaudaraan (ukhuwwah)

LAMPIRAN IV : DOKUMENTASI

Foto Lingkungan SMA Islam Pekalongan



Foto bersama Kepala Sekolah SMA Islam Pekalongan



Observasi Suasana Kelas



Wawancara bersama Peserta didik



**Foto Kegiatan Religius (sholat dhuha berjama'ah,
pembacaan wirdu shobah, kegiatan tahfidz Al-Qur'an)**



LAMPIRAN V : SURAT IZIN RISET



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Prof. Hamka Km 2 Semarang 50185 Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387
www.walisongo.ac.id

Nomor: 3935/Un.10.3/D1/TA.00.22/09/2022
2022

Semarang, 22 Februari

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Riset

a.n. : Jimmy

Malintang NIM :

1903016083

Yth. kepala sekolah

Bu Ari Susanti

Di SMA Islam Pekalongan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama

mahasiswa NIM : Jimmy Malintang

Alamat : Jalan Letjend R Suprpto Gang Melati RT 04 RW 02, kec batang, kab
batang

Judul skripsi : Implementasi Pendidikan Anti Bullying Dan Cyber Bullying Melalui
Pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti Di SMA Islam Pekalongan Di Era Metaverse
Pembimbing :

1. Bapak Aang Kunaepi, M.Ag

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan di berikan
riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut di
selama 30 hari/bulan, mulai bulan februari 2023 sampai dengan selesai

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan
terimakasih. Wassalamu'alikum Wr.Wb.

a.n. Dekan,
Ket. Dekan Bidang Akademik

M. FUD JUNAEDI

Tembusan :

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Jimmy Malintang
2. Tempat, tgl lahir : Batang, 17 Mei 2000
3. NIM : 1903016083
4. Alamat : Ds Denasri Wetan RT 04/RW 02
Batang
5. Nomor HP : 087824972519
6. Email : jimmymalintang81@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD N Proyonanggan 01 Batang Lulus Tahun 2012
 - b. SMP N 9 Batang Lulus Tahun 2015
 - c. SMA Islam Pekalongan Lulus Tahun 2018
2. Pendidikan Non Formal
 - a. TPQ Bustanul Jannah
 - b. Ponpes Al Huda Kauman Batang